

BAB III

RELASI TANDA-TANDA TEKSTUAL TERHADAP FENOMENA DISKRIMINASI SARA DALAM KUMPULAN CERPEN *ULAR DI MANGKUK NABI* KARYA TRIYANTO TRIWIKROMO

Pada Bab II telah diuraikan unsur-unsur pembangun enam cerpen dalam kumpulan cerpen UDMN yang meliputi urutan peristiwa, tokoh, latar, dan tema. Setelah didapatkan tanda-tanda tekstual melalui unsur-unsur pembangun cerita itu, dalam bab ini peneliti akan menganalisis relasi yang meliputi fungsionalitas tanda-tanda tekstual yang terdapat di dalam kumpulan cerpen UDMN dengan konteks yang ditunjukkannya. Sebelum melakukan analisis terhadap relasi atas tanda-tanda tekstual, pada bab ini peneliti akan mengklasifikasi temuan tanda-tanda tekstual yang didapatkan dalam unsur pembangun cerpen berdasarkan fungsinya dalam formulasi semiotik. Tanda-tanda tekstual yang didapatkan, adalah sebagai berikut:

Dalam Cerpen DHHF, telah teridentifikasi tiga (3) tanda ikonis, yaitu 1) tokoh 'aku', 2) tokoh Arok, dan 3) peristiwa penyingkiran tokoh 'aku' dan Arok. Tanda indeksial yang muncul adalah latar cerita, yaitu kota Berlin, Jerman sebagai tempat terjadinya peristiwa. Sedangkan tanda yang berbentuk simbolis muncul dalam dua (2) fragmen, yaitu 1) dalam fragmen yang menggambarkan adanya hujan hijau di



Friedenau saat kedatangan tokoh 'aku' dan 2) dalam fragmen pembayangan tubuh Kristus dalam penyaliban oleh tokoh 'aku' sesaat sebelum kematiannya.

Dalam cerpen DMN, telah didapatkan lima (5) tanda ikonis, yaitu: 1) tokoh Vern, 2) tokoh Iblis Berwajah Hijau, 3) Para Polisi, 4) bayi merah, dan 5) peristiwa pencarian bayi-bayi merah. Sedangkan tanda indeksial yang muncul adalah latar cerita, yaitu kota Sydney, Australia sebagai tempat terjadinya peristiwa. Tanda yang berbentuk simbolis ada dua (2), yaitu 1) *Kitab Salib Hijau* dan 2) fragmen hukuman penyaliban yang akan diterima Vern jika tertangkap Para Polisi.

Pada cerpen SUDSU terdapat dua (2) ikon, yaitu: 1) tokoh April dan 2) tokoh Margareth. Tanda indeksial berupa latar yang mendeskripsikan berbagai tempat dengan nama mirip dengan realitas tempat-tempat yang terdapat di Sydney, Australia. Sedangkan tanda yang berbentuk simbol juga diidentifikasi ada dua (2), yaitu: 1) simbol ular dan 2) simbol patung pris tersalib.

Terdapat tiga tanda ikonis dalam cerpen SANK, yaitu: 1) tokoh Ivanovna, 2) tokoh Natasja Korolenko, dan 3) tokoh Virginia Grey. Sedangkan tanda simbolis muncul dalam dua (2) fragmen, yaitu: 1) fragmen pembakaran rumah Natasja Korolenko dan Virginia Grey dan 2) fragmen pengamatan lukisan dan patung-patung Virginia yang bernuansa salib dan penyaliban Yesus Kristus.

Dalam cerpen MMD telah teridentifikasi enam (6) tanda ikonis, yaitu: 1) tokoh Eliezer Chang, 2) tokoh Christ Soros, 3) tokoh Arendt, 4) tokoh Onan, 5) tokoh Sandra, dan 6) tokoh Finley. Tanda lain berupa indeks muncul dalam peristiwa

pencapaian Arendt yang dituduh sebagai pembunuh Soros dan latar Melbourne sebagai latar penulisan cerpen. Sedangkan tanda berupa simbol muncul pada sikap Soros yang membentang-bentangkan tangan seakan ingin disalibkan sebelum ia meninggal.

Terdapat akhir cerpen "Kalanaga" teridentifikasi memiliki tiga (3) tanda ikonis, yaitu: 1) tokoh Gwat Nio, 2) tokoh Tuan Serdadu, dan 3) Peristiwa pencidukan dan pembunuhan terhadap Gwat Nio. Sedangkan tanda lain muncul sebagai simbol dalam fragmen salib dan penyaliban pada penyiksaan Gwat Nio.

Dari pengamatan dan identifikasi tanda-tanda tekstual dalam unsur-unsur pembangun keenam cerpen dalam UDMN ditemukan kesamaan tanda dari masing-masing cerpen tersebut. Secara umum, keenam cerpen yang menjadi objek penelitian ini memiliki tiga tanda yang sama yaitu berupa simbol ular, penyaliban, dan warna hijau. Ketiga tanda ini terus mengikuti peristiwa-pristiwa yang terjadi di dalam enam cerpen. Meski pada beberapa sisi terdapat sedikit perbedaan dalam hal bentuk. Akan dilakukan pembahasan tersendiri terhadap tiga tanda ini dalam sub bab relasi tanda-tanda tekstual terhadap fenomena diskriminasi dalam sampul buku kumpulan cerpen UDMN, mengingat tanda-tanda itu juga bermunculan dalam sampul sebagai 'pengeris' cerpen-cerpen dalam UDMN.

3.1 Relasi Tanda-Tanda Tekstual dalam Cerpen DHHF

Tidak semua tanda tekstual yang didapatkan akan dibahas satu persatu dengan relasinya. Melainkan disesuaikan dengan fungsi tanda-tanda itu dalam peranannya di dalam unsur-unsur pembangun cerita. Dalam cerpen DHHF, tanda-tanda indeksial seperti latar Berlin dan ikon penyingkiran tokoh 'aku' dan Arok akan dibahas di dalam relasi tanda tekstual tokoh 'aku' dan dan Arok. Karena menurut fungsinya, kedua tanda itu memiliki peran sebagai pendukung tanda-tanda utama tersebut terhadap keseluruhan dan keutuhan cerita.

Sedangkan simbol 'hujan hijau' dan pembayangan 'tubuh Kristus yang tersalib' tidak akan dibahas dalam relasi tanda dalam analisis ini. Melainkan dianalisis sesuai dengan relasi dan fungsionalitas tanda-tanda itu dengan tanda lainnya yang memiliki sistem tanda yang sama di dalam enam cerpen dalam kumpulan cerpen UDMN. Sehingga posisi tanda-tanda tekstual tersebut semakin memperkuat posisinya sebagai pendukung tanda-tanda lain yang lebih berpengaruh dalam keutuhan makna kumpulan cerpen UDMN.

3.1.1 Relasi Tokoh 'Aku' dengan Korban Yahudi dalam Peristiwa Holocaust

Tokoh 'aku' sangat tersiksa dengan harus hidup secara sembunyi-sembunyi di Jerman maupun di *ghetto*. Ia terus berada dalam pantauan mata bengis para serdadu yang menganggap seorang perempuan keturunan Yahudi seperti setiap saat harus rela menyerahkan batang leher untuk digantung atau diberondong tembakan pada 68

tahun silam. Tanda waktu indeksial '68 tahun silam' dalam peristiwa ini mengacu pada tahun 1940, di mana di dalam teks DHHF, latar waktu penulisan cerpen adalah April 2008. 68 tahun silam merupakan indeks kewaktuan untuk tahun 1940 ketika saat itu Nazi secara faktual mulai menyudutkan dan bahkan memburu kaum Yahudi yang tersebar di seluruh Eropa.

Peristiwa yang dialami tokoh 'aku' pada masa remajanya, yakni 68 tahun silam itu ikonis dengan peristiwa Holocaust³⁴. Sebuah peristiwa yang di dalam situs www.unitedstatesholocaustmuseum.com diberitakan sebagai keadaan represif yang menganggap Yahudi sebagai bangsa yang berbahaya. Dalam situs yang berbicara khusus tentang Holocaust itu, dijelaskan bahwa Holocaust adalah sebuah peristiwa pemusnahan hampir seluruh Yahudi Eropa oleh Nazi Jerman dan kelompoknya selama Perang Dunia II³⁵. Peristiwa ini dijelaskan tidak bisa dilepaskan dari kebencian Jerman atas Yahudi. Perang Dunia I telah membuat Jerman kalah dan Jerman kerap kali menyebut Yahudi sebagai pengkhianat yang membuat negara Bavarian itu hancur. Hal itu diperkuat dengan kejadian pada akhir Perang Dunia I ketika kaum Yahudi mengobarkan revolusi Bolshevik Soviet di negara bagian Jerman, Bavaria.

Karena diadakannya revolusi itu, kaum Yahudi seketika dianggap sebagai bangsa yang berbahaya oleh Jerman. Ketika Nazi sedang berada dalam dunia pepolitikannya Jerman, kebijakan untuk menekan Yahudi pun mulai diterapkan. Hak-hak

³⁴ "Holocaust". Diakses dari <http://www.suaramedia.com>, tanggal 24 Agustus 2010.

³⁵ "Peristiwa Holocaust" dalam <http://www.unitedstatesholocaustmuseum.com>. Diakses 24 Agustus 2010.

kaum Yahudi dirampas, harta benda mereka disita, rencana untuk mengusir mereka keluar dari Jerman pun dirancang, sampai terjadi pemusnahan fisik dan pemburuan kaum Yahudi hingga diakhiri dengan pembantaian.

Di *ghetto*, penekanan pada keberadaan Yahudi pun semakin menjadi-jadi. *Ghetto* adalah sebuah nama perkampungan untuk kaum Yahudi yang didirikan pada tahun 1516, tempat di mana orang-orang Yahudi diharuskan tinggal oleh pemerintah Jerman³⁶. Pada abad ke-16 dan 17, banyak kebijakan dari pemerintah saat itu, mulai dari pemerintah kota lokal Jerman hingga Kaisar Austria Charles V, yang memerintahkan pembentukan *ghetto-ghetto* lainnya bagi kaum Yahudi yang ada di Eropa, khususnya Frankfurt, Roma, dan Praha.

Selama Perang Dunia II, perkampungan *ghetto* telah dijadikan distrik-distrik di dalam kota (sering kali tertutup) di mana pemerintah Jerman mengumpulkan warga Yahudi dan memaksa mereka hidup dalam kondisi yang menyedihkan. *Ghetto* mengisolasi kaum Yahudi dengan dipisahkannya komunitas Yahudi itu dari masyarakat non-Yahudi dan dari komunitas Yahudi lainnya. Di wilayah Polandia dan Uni Soviet yang diduduki Jerman, Jerman mendirikan sekurangnya 1.000 *ghetto*. Selama terjadinya Holocaust, *ghetto* merupakan langkah utama Nazi dalam proses pengontrolan dan pembunuhan massal terhadap kaum Yahudi. Hal inilah yang menjadi keterkaitan tersendiri bagi ikatan memorial tokoh 'aku' terhadap keberadaan

³⁶“Ensiklopedia Holocaust”. Kisah ketertindasan kaum Yahudi ini bisa diketahui semenjak pemerintah pendudukan Jerman mulai mendirikan *ghetto* pertama di Piotrków Trybunalski, Polandia pada bulan Oktober 1939. Dikutip dari <http://www.unitedstatesholocaustmuseum.com>. Tanggal 24 Agustus 2010.

'ghetto' dan terjadinya peristiwa Holocaust di mana saat itu ia juga digambarkan sebagai seorang Yahudi yang hidup di Jerman pada tahun 40-an.

Tanda indeksial lain muncul dalam ingatan tokoh 'aku' ketika mengenang sosok Chopin. Digambarkan ketika tokoh Arok membawakan komposisi yang khidmat *La Cathedrale Engloutie* dan *Mazurka a-moll*, opus 68 nr 2 kepada tokoh 'aku'. Sehingga membuat tokoh 'aku' terkenang pada pertemuan pertamanya dengan Arok sebagai orang-orang terusir.

Chopin adalah komponis yang menciptakan komposisi *Mazurka a-moll*, opus 68 nr 2 itu. Ia memiliki nama lengkap Fryderyk Franciszek Chopin³⁷. Dalam situs wikipedia.org diberitakan, ia terlahir di Zelazowa Wola, sebuah kota kecil di dekat Warsawa, Polandia. Ia juga ditulis sebagai pianis melankolis yang suka bermimpi dalam dunianya sendiri³⁸. Ia juga seorang yang sangat dandy, tipikal lelaki yang sangat memperdulikan penampilannya di muka umum. Sand, istri Chopin, adalah perempuan yang dikenal gemar memakai pakaian pria dan suka merokok. Dengan kata lain, Sand adalah Maskulin dan Chopin sebagai femininnya. Sebuah kemiripan dengan pasangan suami-istri Arok dan Perempuan Tua. Arok sangat lemah sementara

³⁷"Chopin" dalam <http://id.wikipedia.org>. Diakses 24 Agustus 2010.

³⁸Pada tahun 1829, Chopin berangkat ke Berlin dan Vienna. Di Vienna ia telah memainkan dua konser yang dinilai sukses. Dia membuat variasi dari *La mi darem La Mano* (Op. 2) milik Mozart. Sebuah komposisi yang juga dibawakan Arok untuk istrinya. Alter ego Robert Schumann, Eusibius, komponis Jerman dan juga editor majalah musik *Allgemeine Musikalische Zeitung* mengungkapkan bahwa Chopin adalah seorang pemimpi yang jenius pada sebuah artikel di majalah tersebut. Chopin berteman baik dengan Liszt dan memberikan pengaruh cukup kuat dalam musik-musik yang digubah Liszt. Mereka berdua menjadi pianis favorit di salon-salon Paris sehingga dia dipanggil sebagai Ariel of The Piano. Pada 17 Maret 1830, Chopin pergi ke Warsawa dan mementaskan dua piano konsertonya yang paling terkenal, Piano Concerto in E Minor (Op. 11) dan Piano Concerto in F Minor (Op. 21). "Karya-Karya Chopin" dalam <http://id.wikipedia.org>. Diakses 24 Agustus 2010.

Perempuan Tua sangat jantan dan mungkin karena itu mereka tidak diceritakan memiliki seorang anak. Bahkan surat pribadi milik Sand pada tahun 1838 mengatakan bahwa sangat susah untuk melakukan hubungan suami-istri dengan Chopin. Pada tahun tersebut dia masih tetap virgin.

Pada tahun itu, Chopin mengidap penyakit TBC yang akan merenggut jiwanya. Pada tahun 1838-1839, dalam situs itu, mereka diberitakan pergi liburan bersama ke pulau Majorca di Spanyol untuk mencari udara segar. Namun pengalaman mereka disana ada suka-dukanya, mereka menetap di biara yang tidak dipakai lagi, keadaannya sangat sederhana. Keinginan Chopin untuk mendapatkan liburan yang romantis jauh dari kenyataan, cuaca di sana buruk dan keadaan Chopin semakin terganggu dengan batuknya yang kronis.

Pada saat yang sama, Chopin menyelesaikan *24 preludes* Opus 28 dalam keadaan sakit ini. Inilah kemiripannya dengan Arok yang juga memiliki dedikasi dalam pembuatan sebuah komposisi, namun dalam keadaan yang berbalik karena istrinya yang telah menerima sakit dan meninggal. Pada tahun 1839, Chopin juga bertemu dengan Eugene Delacroix, seorang perempuan pelukis. Pada tahun 1847, dia berpisah dengan Sand, mereka berdua tinggal di rumah yang berdekatan di Paris. Kondisi Chopin bertambah buruk tanpa perawatan Sand. Meski begitu Chopin masih melakukan konser pianonya di Paris dan London sebelum ia meninggal pada 17 Maret 1849. Hal ini mirip dengan peristiwa ketika Perempuan Tua masih sempat melakukan kegiatan sehari-hari menjelang kematiannya.

Pada saat itu saudara perempuan Chopin datang untuk merawatnya dan menolak membiarkan Sand menengok Chopin sebelum ia meninggal. Anak perempuan Chopin, Solange memegang tangan Chopin sewaktu ia meninggal. Diadakan misa Requiem untuk Chopin di Madelaine. Tadinya, jenazahnya akan dikuburkan di Pere-Lachaise, di antara makam Cherubini dan Bellini. Namun sebelum meninggal Chopin berpesan agar dimakamkan di Warsawa.

Tanda indeksial 'Warsawa' dalam konteks ini memiliki makna tersendiri dan bukan menjadi hal yang asing dalam peristiwa Holocaust dan terutama keterkaitannya dengan tokoh 'aku' sebagai seorang Yahudi yang pernah dikurung di *ghetto*. Warsawa merupakan satu-satunya *ghetto* terbesar di Polandia³⁹ di mana lebih dari 400.000 orang Yahudi pernah dijejalkan ke dalam area berukuran 1,3 mil persegi itu.

3.1.2 Relasi Tokoh Arok dengan Paul Gutama

Sejarah diskriminasi di Jerman tidak berhenti pada peristiwa penyingkiran kaum Yahudi saja. Hal itu juga terjadi pada tokoh Arok dalam cerpen DHHF. Arok digambarkan pernah tersingkir dari sebuah tempat bernama Alas. Ketersingkiran itu bukan tanpa sebab. Arok disingkirkan karena para serdadu Alas tidak suka pada komposisi *Genjer-genjer* yang telah ia dekonstruksi ke dalam nada-nada gamelan magisnya.

³⁹"Ensiklopedia Holocaust". Di wilayah Polandia dan Uni Soviet yang diduduki dan dikuasai Jerman, Jerman setidaknya telah mendirikan 1.000 ghetto. Pemerintah pendudukan Jerman mendirikan *ghetto* pertama di Piotrków Trybunalski, Polandia pada bulan Oktober 1939. Sementara *Ghetto* Warsawa disebut-sebut sebagai *ghetto* terbesar di Polandia. Disimak dalam <http://www.unitedstatesholocaustmuseum.com>. Diakses 25 Agustus 2010.

Arok sebagai komponis yang kerap memainkan komposisi merupakan sebuah tanda yang sangat indeksial. Arok merujuk pada seorang komposer dari Indonesia yang kini tinggal di Jerman. 'Indonesia' sebelumnya terkuak setelah tokoh 'aku' menuturkan bahwa Arok berasal dari Negeri Kepulauan.

Dan 90 tahun hidup di dunia—meskipun tak selamanya bersamamu—dengan cinta dari lelaki dari Negeri Kepulauan yang tak tertandingi tentu lebih berharga dari bunuh diri yang paling patriotik sekalipun. (UDMN, 2009: 13)

Tetapi jangan sekali-kali menganggap Adele hanya sebagai boneka rapuh atau hewan persembahan dalam persekongkolan cinta kita, Arok. Dia, aku tahu, pada saatnya nanti akan menjadi malaikat termanis yang mengembangkan sepasang sayap untuk melindungimu dari hajaran *bengek* dan encok. Dia pula yang akan menemanimu kembali menikmati harum pohon kelapa, wangi *kemangi*, dan sedap makanan tanah asal di Negeri Zamrud Khatulistiwa. (UDMN, 2009: 14-15)

Arok juga dikatakan sebagai seseorang yang setiap saat selalu dihajar *bengek* (sesak napas) dan encok (sakit pinggang), dan sosok seseorang yang sangat menyukai harum pohon kelapa, wangi *kemangi* (daun kemangi), dan sedap makanan tanah asal di Negeri Zamrud Khatulistiwa. Di mana semua tanda itu menjadi jejak yang bisa ditelusuri bahwa tokoh Arok adalah sosok yang berasal dari Negeri Indonesia dengan segala cirinya yang telah disebutkan (gamelan, *Genjer-genjer*, *bengek*, encok, harum pohon kelapa, wangi *kemangi*, dan Negeri Zamrud Khatulistiwa).

Kemiripan asal tempat yang diungkapkan tokoh 'aku' di atas mengafirmasikan bahwa Arok secara ikonis memang mirip dengan seorang komponis asal Indonesia,

yaitu Paul Gutama⁴⁰. Dalam situs berita tempointeraktif.com diberitakan bahwa Paul Gutama juga merupakan seorang pemain gamelan seperti halnya Arok yang sangat paiawai melantunkan nada-nada gamelan. Hal itu juga ditekankan dengan pemberian nama jurnaksial 'Arok'⁴¹ pada tokoh tersebut. Arok merupakan nama tokoh dalam pentas opera yang dimainkan Paul Gutama dalam sebuah pelaksanaan Art Summit Indonesia (ASI) yang dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 11 September 2004⁴².

3.1.3 Representasi Penistanaan Kaum Yahudi dan Keterpinggiran para Imigran

Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Perbedaan

⁴⁰Paul Gutama Soegijo. Lahir di Yogyakarta, 29 Januari 1934. Lulusan Konservatorium Amsterdam, Belanda, pada jurusan instrumen biola (1957-1964). Belajar komposisi musik di Berlin, Jerman selama dua tahun dan menjadi komponis musik kontemporer di sana. Bersama kelompok Banjar Gruppe yang ia dirikan pada 1973, ia memainkan sejumlah komposisi berupa musik 'avant garde' dan juga musik-musik baru berlatar gamelan (non-Barat). Karya-karyanya yang populer antara lain: *Gefuehlestau* atau *Timbunan Pasa* (2002), *Der Mond Im Wassertropfen* (2000), dan *Opera Ken Arok* (2004). Dikutip dari <http://www.tempointeraktif.com/gamelan-bule.html>, diakses 23 Agustus 2010.

⁴¹Selain melahirkan sejumlah karya yang berangkat dari gamelan (non-barat). Pada satu periode, Paul Gutama memberi nama aliran musiknya sebagai 'Musik Leluhur Baru'. Pada tahun 2004 ia juga membuat sebuah opera tentang Ken Arok, dengan berpegang pada acuan musiknya yang ia buat tahun 2000 *Der Mond Im Wassertropfen*, sebuah komposisi sepanjang 22 menit. Ia memilih Ken Arok sebagai tokoh sentral karena sosok Ken Arok sendiri adalah seorang penguasa yang didewadewakan, seorang petualang yang sangat menarik, serta di kenal sebagai keturunan rakyat jelata yang berani, cerdik sekaligus memunculkan mitos bahwa ia masih keturunan dewa. Namun, Paul justru tertarik untuk menampilkannya sebagai manusia biasa yang mampu menunggangi sistem yang korup di dalam melaksanakan impiannya. Dikutip dan disunting seperlunya dari <http://www.tempointeraktif.com/gamelan-bule.html>. Diakses 23 Agustus 2010.

⁴²Art Summit Indonesia (ASI) merupakan agenda tiga tahunan pertemuan seniman kontemporer internasional. Pagelaran ini pertama kali diselenggarakan di Jakarta pada tahun 1995. ASI pertama tersebut diselenggarakan selama satu bulan dari tanggal 27 September sampai 28 Oktober 1995 dan menjadi ajang seni kontemporer yang cukup besar karena diikuti oleh 15 grup musik dan tari kontemporer pondang dari 9 negara dari berbagai belahan dunia, yaitu Amerika Serikat, Argentina, Ghana, India, Inggris, Jepang, Jerman, dan Prancis. "Art Summit Indonesia" dalam <http://www.kabar-bisnis.com>. Diakses 23 Agustus 2010.

pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata itu dapat menjadi faktor penyebab terjadinya rasa dendam, benci, dan saling curiga pada yang lain. Sebab, sebagai makhluk sosial, dalam menjalani kehidupan, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompok yang lain. Misalnya saat menciptakan kerjasama dalam lingkup komponen kemasyarakatan atau berbangsa, hubungan tersebut dapat pula melahirkan pergeseran. Hal ini terjadi jika masing-masing komponen memiliki kepentingan atau tujuan sendiri-sendiri dan tidak bekerja sama satu sama lain.

Kaum Yahudi sebagai contoh, dianggap sebagai sesuatu yang mengancam sejak Perang Dunia II oleh Jerman. Ketika Nazi naik panggung politik, kebijakan yang menekan Yahudi pun diterapkan. Hak-hak mereka dicabut, harta benda mereka disita, rencana untuk mengusir mereka keluar dari Jerman pun dirancang, hingga pada taraf pemusnahan fisik yang berarti pembantaian yang ikonis dengan cerita dalam cerpen DHHF. Sikap intoleransi terhadap Yahudi ini merupakan wujud dari pergeseran dari komponen-komponen yang memiliki tujuan sendiri-sendiri atas nama kepentingan yang menganggap dirinyalah adalah yang paling kuat.

Menurut data dari Robert Faurisson dalam <http://www.bundesregierung.de/en>, Nazi Jerman bahkan dipercaya telah memusnahkan sekitar 5,6 sampai 5,9 juta orang Yahudi. Karena dianggap mengancam dan menyebabkan stabilitas negara terganggu, masyarakat dunia seketika menyatakan penolakan terhadap kaum ini. Sikap anti-Semit, atau sikap anti-Yahudi sejak saat itu pun menimpa kaum Yahudi. Bahkan ketika krisis ekonomi global terjadi, kaum Yahudilah yang dituduh sebagai penyebab

semua kekacauan yang ada⁴³ karena dianggap sebagai penyebab perang yang terus berkelanjutan di Timur Tengah atau Palestina.

Dari segala hujatan dan penolakan itu, kaum Yahudi kembali menggunakan Holocaust untuk membela dirinya. Holocaust merupakan peristiwa pemusnahan hampir seluruh Yahudi Eropa oleh Nazi Jerman dalam Perang Dunia II. Orang Yahudi sering menyebut peristiwa ini sebagai *Shoah*, istilah Ibrani yang berarti malapetaka atau bencana hebat. Holocaust berasal dari bahasa Yunani, *holo* yang artinya seluruh, dan *caustos* yang berarti pembakaran. Secara asal, Holocaust artinya adalah persembahan api atau pengorbanan religius dengan pembakaran.

Ishtilah Holocaust ini bermula dari kejadian pada abad ke-6 di Yaman⁴⁴. Di mana sebelumnya, pada abad ke-5, Dinasti Himyarite telah menaklukkan kerajaan Saba di Yaman. Dalam penaklukan itu dilakukan pembantaian massal terhadap orang-orang Kristen yang masih berkeras memeluk agama mereka. Diceritakan pada peristiwa itu, Raja Dzu Nuwas duduk di singgasananya dengan dikelilingi para Rabi Yahudi. Di hadapan mereka ada kayu-kayu bakar yang telah disusun dan api yang telah disulut sehingga terbentuklah api unggun yang sangat besar. Sementara orang-orang Kristen, termasuk anak-anak dan perempuan, tua dan muda, dikumpulkan dengan tangan terikat. Lalu Raja Dzu Nuwas mengeluarkan perintah untuk membakar hidup-hidup.

⁴³Yahudi dianggap memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi terjadinya krisis ekonomi global. Dikutip dari <http://dinasulaeman.wordpress.com>. Diakses 24 Agustus 2010.

⁴⁴Pada abad ke-6, seorang raja Dinasti Himyarite, yaitu Raja Dzu Nuwas, mengubah agama kerajaan (yang semula Kristen) menjadi agama Yahudi. Dalam "Ensiklopedia Holocaust" dikutip dari <http://www.suaramedia.com>. Diakses tanggal 24 Agustus 2010.

Holocaust itu memang pernah terjadi, yaitu pembakaran hidup-hidup orang-orang Kristen Yaman abad ke-6. Namun, bedanya, Holocaust yang disebut-sebut menimpa kaum Yahudi pada Perang Dunia II dijadikan alasan untuk membantu dalam pendirian negara khusus Yahudi demi mencegah terulangnya sejarah.

Dengan kata lain, agar kaum Yahudi dapat hidup dengan aman dan tenteram, perlu didirikan sebuah negara khusus. Pada awalnya, kawasan yang menjadi kandidat adalah Ethiopia dan Argentina. Namun, kedua wilayah itu dianggap kurang strategis dan muncullah Palestina sebagai kandidat. Apalagi, Palestina juga memiliki sejarah panjang, yang sangat cocok bagi justifikasi pendirian negara Israel di wilayah itu.

Cerpen DHHF juga mengemukakan sebuah wacana baru tentang fenomena penistaan atas kaum-kaum imigran. Sebagai seorang imigran, keberadaan Paul Gutama yang merupakan komponis musik gamelan di Jerman dianggap tidak terlalu istimewa. Fenomena ini ikonis dengan tokoh Arok dalam cerita dalam cerpen DHHF. Dalam situs berita tempointeraktif.com diberitakan, Paul tidak sekali pun menggelar festival musik dengan antusiasme yang luar biasa di negara itu. Mengingat penduduk Jerman masih memiliki sikap tak acuh terhadap para pendatang yang tinggal di wilayahnya. Penduduk Jerman, yang memiliki ras Arya, masih juga menganggap dirinya sebagai ras terpilih dan terkesan menyadari diri bahwa dirinyalah adalah ras paling baik di antara para pendatang itu. Jadi, meski Paul yang memiliki keahlian dalam memainkan musik dengan baik pun ternyata tidak memiliki banyak kesempatan untuk bermain di Jerman. Terhitung, sejak tahun 1980. Paul Gutama

tidak pernah terpublikasi media untuk meramaikan berbagai festival seni di negeri itu. Melainkan di luar Jerman, Paul banyak memperoleh pengalaman untuk mementaskan permainan musik gamelan kontemporer.

Paul Gutama pernah mengisi acara Expo '86 di Vancouver. Selama tiga hari ia meramaikan anjungan Indonesia di Expo '86 Vancouver, Kanada tersebut, dalam 29 kali konser (data ini diambil secukupnya dalam situs tempointeraktif.com tanggal 23 Agustus 2010). Pertunjukan dalam ekspo itu memang banyak menampilkan grup-grup musik yang berlatar gamelan dari negara-negara lain seperti Indonesia, Amerika Serikat, Jepang, dan Jerman Barat serta satu orkes simfoni dari kota penyelenggara ekspo, yaitu Kanada. Selain itu, Paul juga selalu hadir dalam pertunjukan dalam Art Summit Indonesia. Art Summit Indonesia tersebut dijadikan ajang rutin Paul Gutama dalam pementasan 'internasional'nya sebagai 'penduduk' Jerman. Sejak tahun 1995, Paul turut meramaikan acara itu dengan bergabung dengan Banjar Gruppe Berlin.

Kasus Sampit

Keterpinggiran kaum imigran tidak hanya cukup diwakili dengan keterpinggiran seorang Paul Gutama di Jerman saja. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang juga dapat memicu konflik seperti halnya dalam peristiwa penyingkiran pendatang dari Madura di Sampit, Kalimantan. Konflik laten antara Dayak dan

pendatang (Madura) menjadi konflik terbuka sejak tanggal 17 Februari 2001, yang memilukan dengan jatuhnya banyak korban manusia dan harta benda. Berita ini bisa diakses di situs <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0104/12/daerah/konf30.htm>. yang akan mengafirmasikan bahwa masih tidak ada masyarakat mana pun yang steril terhadap ciri-ciri negatif baik sebagai 'pribumi' atau pun 'pendatang'. Suku Dayak maupun Madura dalam konflik ini sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Mereka juga memiliki kearifan sekaligus sifat-sifat negatif.

Akan tetapi, dalam suasana "berada di ujung jurang" dan siap perang (istilah sejumlah tokoh Dayak), pembelaan diri berarti penonjolan ciri-ciri negatif etnis lain. Dalam kaitan kasus Sampit, stereotip etnis Madura pun diungkit kembali, dibesarkan oleh pengamat sosial maupun birokrasi pemerintah. Dalam pertemuan tokoh-tokoh Dayak di Palangkaraya, 24 Maret 2001, misalnya, tertangkap "kemarahan besar" masyarakat Dayak terhadap etnis Madura sebagai pendatang. Mereka yang fanatik mengatakan, (etnis) Madura tak boleh tinggal di Kalimantan selamanya. Sementara dari pihak moderat mengatakan, saat ini orang Madura jangan masuk dulu ke Kalimantan Tengah sampai ada kesepakatan bersama, misalnya melalui sebuah Kongres⁴⁵.

Keterpinggiran pendatang Madura di Kalimantan pasca konflik Sampit masih terjadi. Sikap tak acuh dan ketidakpedulian pemerintah pun terlihat dari kebijakan membiarkan para korban konflik itu merana di dalam kota Pontianak. Dalam kota, di

⁴⁵"Kongres Kalimantan" kongres ini dilaksanakan untuk mencari titik tengah pasca-konflik Sampit untuk membicarakan tentang nasib para pendatang Madura yang masih berada di Kalimantan. Dalam <http://www.indonesia-p@indopubs.com>. Diakses 24 Agustus 2010.

tempat-tempat terbuka dan tempat-tempat fasilitas umum seperti stadion, banyak ditempati tenda pengungsi dari etnis Madura. Mereka dibiarkan dan menunggu dikembalikan ke Sambas setelah dicapai kesepakatan dan suasana yang kondusif. Sebaliknya, keadaan ini pun dimanfaatkan oleh pengungsi untuk mendatangkan keluaran mereka dari Madura untuk tinggal di tempat itu.

Cerita tentang relokasi di salah satu pulau yang juga diusulkan pemerintah dan disetujui masyarakat Dayak, hanya sebatas pernyataan. Tidak ada relokasi, kecuali keputusan pengungsi akan dikembalikan ke tempat asal, tinggal dalam keluarga-keluarga di Banjarmasin atau Pontianak. Mereka akan dikembalikan ke tempat semula (di Madura), sebab mereka pun memiliki tanah dan pekerjaan, serta reruntuhan bekas rumah yang dibakar.

3.2 Relasi Tanda-Tanda Tekstual dalam Cerpen *DMN*

Dalam cerpen *DMN*, tidak semua tanda tekstual yang didapatkan akan dibahas satu per satu relasinya. Melainkan hanya tanda ikonis peristiwa pencarian bayi-bayi merah saja yang dilakukan tokoh Vern saja. Sedangkan tanda ikonis tokoh Venr, Iblis Berwajah Hijau, Para Polisi, bayi-bayi merah, latar cerita kota Sydney, akan mengikat pada pembahasan relasi tanda peristiwa pencarian bayi-bayi merah itu. Sementara tanda simbolis *Kitab Salib Hijau* dan fragmen hukuman pengalihan akan dilakukan pembahasan di akhir ulasan bersamaan dengan tanda-tanda lain yang serupa yang muncul dalam enam cerpen dalam *UDMN*.

3.2.1 Relasi Peristiwa Penculikan Bayi-Bayi Merah dengan Perjuangan Bangsa Aborigin dalam Peristiwa “Generasi yang Hilang”

Perjuangan bangsa Aborigin menjadi konteks tanda ikonis perjuangan tokoh Vern ketika ia digambarkan sebagai seseorang yang memiliki sifat menggebu untuk menyelamatkan bayi-bayi merah teruiama saat pertama kali ia menemukan bayi-bayi itu disembunyikan di tempat-tempat umum kota Sydney. Peristiwa penculikan dan penyembunyian bayi-bayi Aborigin yang berwarna cerah atau terang oleh para kolonial itu menjadikan bangsa Aborigin berusaha menyelamatkan anak-anak mereka. Peristiwa ini sangat ikonis dengan apa yang dilakukan oleh Vern untuk mencari dan menyelamatkan bayi-bayi yang diculik itu dalam cerpen *DMN*.

Cerita tentang metode pemisahan anak-anak Aborigin⁴⁶ ini seperti bisa disimak pada peristiwa berikut atau seperti yang ditulis oleh koran *Philadelphia Daily News*, edisi 28 April 1997. Bangsa Aborigin yang tinggal di padang pasir barat laut Australia, pernah melumuri kulit anak-anak mereka yang cerah dengan arang, supaya kelompok agen kerajaan (kolonial Inggris) tidak akan merampas anak-anak mereka. Karena jika tidak seperti itu, kumpulan orang kulit putih tersebut akan segera menangkap anak-anak mereka apabila mereka menemuinya. Sehingga orang-orang Aborigin menyembunyikan dan berusaha mewarnai anak-anak mereka dengan arang dan dibawa ke Moola Bulla. Saat itu usia mereka masih 5 atau 6 tahun. Kisah itu adalah satu dari beratus-ratus kisah yang telah didengar oleh Lembaga Hak Asasi

⁴⁶ Uraian ini seperti diceritakan oleh Alan Thornhill, dalam *Philadelphia Daily News*, edisi 28 April 1997 tentang “Generasi yang Hilang”.

Manusia dan Hak Persamaan Taraf Australia, ketika melakukan penyelidikan atas "generasi yang hilang" (tentang generasi yang hilang ini dapat dilihat dalam situs pemberitaan www.islamicmedia.com/Aborigin.html).

Dalam situs itu, antara tahun 1910 sampai 1970-an dikabarkan, kira-kira 100.000 anak-anak Aborigin telah diculik dari orang tua mereka. Anak-anak Aborigin yang berkulit cerah itu akan diberikan kepada keluarga-keluarga kulit putih sebagai anak angkat. Anak-anak berkulit hitam akan menjadi yatim piatu dan sulit mendapatkan hidup.

3.2.2 Representasi Fenomena Pemusnahan Ras-Ras Terbelakang

Manusia memiliki perasaan, pendirian, maupun latar belakang berbangsa yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang juga berbeda-beda. Jika masalah kepentingan yang berbeda-beda itu menjadi isu penting dan pada saatnya menjadi peristiwa-peristiwa pergeseran, kepentingan-kepentingan tersebut justru menjadikan keadaan semakin akut. Seperti dalam perbedaan kepentingan penguasaan tanah oleh para pendatang di Australia yang menanggap dirinya sebagai keturunan ras terbaik (Arya) dan mengaku menjadi bagian dari Australia sehingga harus menguasai negeri itu.

Isu kolonialisme seperti itu telah bermula sejak abad ke-15 dan -16. sementara para penduduk asli (berbeda ras) yang lebih dulu mendiami dianggap sebagai penghalang bagi mereka yang ingin menduduki wilayah tersebut. Artinya, sebagai negara jajahan, Australia mempunyai sejarah yang diwarisi oleh rasisme yang sangat kental. Baik terhadap penduduk asli (bangsa Aborigin) atau kepada imigran (kaum pendatang). Populasi mayoritas di Australia berlatar belakang Anglo-celtic (Inggris atau Irlandia) sehingga membuat mayoritas yang menjadi korbannya adalah masyarakat Aborigin, Asia, Arab dan Yahudi.

Namun 'penyingkiran' terkejam adalah kepada penduduk asli Aborigin⁴⁷. Penduduk asli Australia yang telah mendiami negara tersebut selama ribuan tahun mengalami salah satu pemusnahan terbesar sepanjang sejarah seiring dengan penyebaran para pendatang Eropa ke benua tersebut. Alasan ideologis pemusnahan ini adalah Darwinisme. Pandangan para ideolog Darwinis tentang Aborigin telah memunculkan teori kebiadaban yang harus diderita penduduk asli itu. Pandangan para ideolog Darwinis tentang suku Aborigin telah memunculkan teori kebiadaban yang harus mereka derita dan semakin membuat suku pribumi Australia itu tersingkir, bahkan sejak mereka masih bayi.

Bangsa Aborigin telah dilihat sebagai satu spesies manusia yang tidak membangun oleh para pendukung Darwinisme dan harus dilenyapkan dari

⁴⁷Penyingkiran ini menurut Yahya, hanya dilakukan pada suku Aborigin. Dalam Harun Yahya, *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme* (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002. hlm 32.

Australia⁴⁸. Hal itu semakin didukung oleh seorang Antropolog evolusionis dari London Anthropological Review, bahkan ia membagi ras manusia menjadi tujuh tingkatan. Sementara Aborigin berada di urutan terendah dan ras Arya, yaitu orang kulit putih Eropa, di urutan tertinggi⁴⁹. Tanda ikonis 'Para Polisi yang dikendalikan sebuah jaringan internasional' dalam *DMN* tampak berafirmasi pada ras tersebut, yakni sebuah kolonialisme yang digambarkan sangat kejam dalam pemberian 'citra' terhadap bangsa Aborigin.

Seorang missionaris di New South Wales adalah saksi atas penyembelihan oleh polisi atas berlusin-lusin orang Aborigin, baik lelaki, perempuan maupun anak-anak. Empat puluh lima kepala telah dididihkan dan 10 tengkorak yang sempurna telah dibungkus untuk dikirim ke luar negeri⁵⁰. Eksperimen terhadap orang-orang Aborigin itu terus berlangsung hingga abad ke-20. Di antara metode yang digunakan di dalam eksperimen ini ialah pemisahan secara paksa anak-anak Aborigin dari keluarga mereka.

Pada tahun 1890 (dalam www.harunyahya.com), Wakil Presiden Royal Society of Tasmania, Australia James Barnard, menulis: "Proses pemusnahan adalah sebuah aksioma hukum evolusi dan keberlangsungan hidup bagi yang terkuat." Oleh sebab itu, ia menyimpulkan, tidak ada alasan untuk menganggap bahwa "ada tindakan yang patut dicela dalam pembunuhan dan perampasan terhadap bangsa Aborigin

⁴⁸ Pelenyapan ini berkaitan dengan fenomena hukum alam yang berarti kelangsungan hidup bagi yang terkuat dan hanya memiliki arti: kekuatan adalah kemenangan. *Ibid*, hlm.48.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 49.

⁵⁰ Ekspreimen atas orang Aborigin. Dikutip dari <http://www.islamicmedia.com/Aborigin.html>. tanggal 25 Agustus 2010

Australia". Tindakan pembunuhan dan perampasan demi keberlangsungan hidup menurut James Boyd itu memiliki arti bahwa kekuatan adalah kebenaran. Dan dengan demikian Australia menggunakan hukum seleksi alam yang tidak pernah berubah dan meneruskannya tanpa perasaan belas kasih untuk memusnahkan ras terbelakang Australia seperti Aborigin dan merampas warisan leluhur mereka tanpa perasaan bersalah.

Akibat pandemi rasisme, yang tak mengenal belas kasih, dan biadab yang dikemukakan Darwin itu, pembantaian besar dimulai dengan tujuan untuk memusnahkan bangsa Aborigin. Kepala orang-orang Aborigin dipasang menggunakan paku di atas pintu-pintu stasiun. Roti beracun diberikan kepada para keluarga Aborigin. Di banyak wilayah di Australia, areal pemukiman Aborigin musnah dengan cara biadab dalam waktu 50 tahun⁵¹.

Kebijakan yang ditujukan terhadap Aborigin tidak berakhir dengan penculikan anak-anak Aborigin berwarna terang dan pembantaian saja. Banyak dari suku ini yang juga diperlakukan layaknya hewan percobaan. The Smithsonian Institute di Washington D.C. memberitakan (dalam www.opensub-scriber.com diakses 23 Agustus 2010) mengenai 15.000 sisa mayat manusia dari berbagai ras. Sejumlah 10.000 warga Aborigin Australia dikirim melalui kapal ke Museum Inggris dengan tujuan untuk mengetahui apakah benar mereka adalah "mata rantai yang hilang" dalam peralihan dari bentuk binatang ke bentuk manusia.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 50.

Museum itu tidak hanya tertarik dengan tulang-belulang, pada saat yang sama mereka menyimpan otak orang-orang Aborigin dan menjualnya dengan harga mahal. Terdapat pula bukti bahwa warga Aborigin Australia dibunuh untuk digunakan sebagai bahan percobaan. Kenyataan sebagaimana dipaparkan di bawah ini adalah saksi kekejaman tersebut:

Sebuah catatan akhir hayat dari Korah Wills, yang menjadi mayor Bowen, Queensland pada tahun 1866 (dalam <http://www.gn.apc.org/inquirer/ausrace.html>), secara jelas menggambarkan bagaimana ia membunuh dan memotong-motong tubuh seorang anggota suku setempat pada tahun 1865 untuk menyediakan bahan percobaan ilmiah.

Edward Ramsay, kepala Museum Australia di Sydney selama 20 tahun sejak 1874, terlibat secara khusus. Ia menerbitkan sebuah buku saku Museum yang memasukkan Aborigin dalam golongan "Binatang-Binatang Australia". Sementara Evolucionis Jerman, Amalie Dietrich datang ke Australia untuk meminta kepada para pemilik lahan pertanian sejumlah orang Aborigin untuk ditembak dan digunakan sebagai spesimen, terutama kulitnya untuk diisi dengan bahan tertentu untuk kemudian dipajang, dan diberikan kepada atasannya. Meskipun barang-barangnya telah dirampas, ia dengan segera kembali ke negaranya sambil membawa sejumlah spesimennya. Sementara Misionaris New South wales adalah saksi yang merasa miris terhadap pembantaian yang dilakukan oleh para polisi terhadap sekelompok yang beranggotakan puluhan orang Aborigin, perempuan, dan anak-anak itu. Empat puluh

lima kepala saat itu direbus dan 10 tengkorak terbaiknya dibungkus untuk di kirim ke luar negeri.

Ras-ras manusia beradab dalam keadaan seperti itu hampir dipastikan akan memusnahkan dan menggantikan ras-ras rendah di seluruh dunia. Pada saat yang sama, kera-kera mirip manusia menurut mereka akan dimusnahkan, selanjutnya jarak antara manusia dengan padanan terdekatnya akan semakin lebar, karena jarak ini akan memisahkan manusia dalam keadaan yang lebih beradab. Dari pandangan yang membandingkan ras-ras rendah lain dengan jenis-jenis kera serendah babon, memisahkan Negro dengan kulit putih atau menyamakan penduduk asli Australia dengan gorila, serta orang eskimo yang menurut rasisme dan kolonialisme Darwin tidak sebegus orang kulit putih.

Darwin dalam, *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme* menyatakan keharusan ras-ras rendah untuk musnah dan tidak perlunya orang-orang lebih maju untuk melindungi dan menjaga mereka agar tetap hidup. Ia membandingkan hal ini dengan orang-orang yang membiakkan binatang ternak. Sebagaimana dalam bukunya itu, Darwin menganggap masyarakat pribumi Australia dan Negro berada pada tingkatan yang sama dengan gorila, dan menyatakan bahwa ras-ras ini akan lenyap. Sedangkan terhadap ras-ras lain yang dianggapnya "rendah", ia berpendapat perlunya mencegah mereka beranak-pinak demi menghantarkan ras-ras ini pada kepunahan. Demikianlah, jejak diskriminasi dan kolonialisme yang masih banyak dijumpai di masa kini daan mendapatkan restu serta pembenaran dari teori Darwin.

3.3 Relasi Tanda-Tanda Tekstual dalam Cerpen SUDSU

Pada pembahasan ini tidak semua tanda tekstual dalam cerpen SUDSU yang didapatkan dari identifikasi dalam bab II dibahas satu persatu dengan konteksnya. Melainkan disesuaikan dengan fungsi tanda-tanda itu dalam peranannya di dalam unsur-unsur pembangun cerita. Dalam pembahasan relasi ini, tanda-tanda ikonis seperti tokoh April dan Margareth serta tanda indeksial latar Sydney akan dibahas dalam hubungan dengan konteks yang ditunjuknya. Sedangkan simbol 'ular' dan 'patung pria tersalib' tidak dibahas dalam relasi tanda dalam analisis ini. Melainkan akan dibahas sesuai dengan relasi dan fungsionalitas tanda-tanda itu dengan tanda lain yang sama di dalam enam cerpen UDMN pada sub bab relasi tanda-tanda tekstual dalam sampul buku kumpulan cerpen UDMN.

3.3.1 Relasi Tokoh April dan Margareth dengan Kaum Lesbian

April dan Margareth dalam SUDSU sebagaimana telah dibahas pada bab II, telah teridentifikasi sebagai lesbian yang hidup di Sydney, Australia. Adapun analisis mendalam pada tahap ini menemukan bahwa kedua tokoh itu menunjukkan adanya unsur-unsur orientasi seksual yang dialami, yang sebagian besar terlihat dari bahasa verbal April terhadap Margareth yang selalu optimis menjalani kehidupan mereka sebagai sepasang biseksual yang tidak diperhatikan.

Tanda-tanda ikonis dan simbolis yang teridentifikasi itu menghadirkan sesuatu yang berada di luar teks. Yaitu berupa konteks yang menyuarakan keresahan-keresahan, perjuangan, dan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia-manusia yang terpinggir dalam peraturan dan legalitasnya kehidupannya di mata hukum. Terutama bagi lesbian atau kalangan yang dianggap berada dalam ceruk seks minoritas ini bukan rahasia lagi menjadi golongan yang terdiskriminasikan juga dalam perundang-undangan.

Penantian legalitas hubungan mereka secara sah di mata hukum seperti yang juga dialami oleh kalangan lesbian di Australia. dalam situs berita kompas.com edisi 1 Mei 2008 diberitakan, Australia akan menghilangkan hampir 100 undang-undang yang sifatnya diskriminatif yang mencegah pasangan-pasangan lesbian dan gay berbagi keuangan dan menikmati kedudukan sosial dengan menikah dan menjadi pasangan yang diakui, juga mendapatkan jaminan pensiun dan dana kematian.

Dalam situs berita itu dijelaskan, saat badan legislatif yang pada saat itu daian kendali partai buruh menganalisa keuangan negara untuk bulan Mei, menyatakan bahwa undang-undang perkawinan tidak akan diubah sehingga persoalan perkawinan kaum lesbian dan gay bisa masuk di dalamnya. Penantian panjang kaum itu tidak bisa terealisasi. Sebab, pemerintah pun yakin bahwa perkawinan itu antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Bagi kelompok lesbian dan gay, perilaku tersebut bukanlah hal yang menyeramkan atau bahkan bukan sesuatu hal yang dapat merugikan. Sebagian dari

mereka beranggapan bahwa keberadaannya sama sekali bukan untuk mengganggu dan merepotkan kehidupan orang normal tapi hanya untuk memuaskan hasrat seksualnya dengan sesama jenis secara pribadi. Namun perspektif masyarakat yang memandang kaum mereka cukup beragam, perbedaan pandangan itulah yang menjadikan kaum ini ditempatkan sebagai kaum minoritas di kehidupan sosial masyarakat yang masih belum bisa diterima keberadaannya. Penolakan yang bersifat persuasif maupun represif pun telah didapatkan kaum ini.

3.3.2 Representasi Fenomena Pelanggaran Hak-Hak Kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT)

Fenomena keberadaan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) sebenarnya sudah lama ada. Namun tidak banyak yang bisa mengungkapkan secara pasti karena golongan ini pun pada awalnya tidak pernah menunjukkan keberadaan mereka secara terang-terangan. Kelompok mereka biasanya tertutup dan tidak menonjolkan diri di dalam lingkup bermasyarakat. Karena itu keberadaan mereka masih menimbulkan sinisme di tengah-tengah masyarakat. Kendati demikian, kaum LGBT sudah mulai mencari jenisnya dan membentuk komunitas tertentu yang mulai memperlihatkan jati diri. Mereka sudah terang-terangan berkumpul di suatu tempat. Rasa malu sudah tidak lagi menjadi penghalang, bahkan kaum mereka lebih bangga mempertahankan status bias gendernya kepada publik.

Sikap sinisme terhadap kaum LGBT itu bisa menjadi pelanggaran hak-hak manusia. Meskipun pada kenyataannya harus senantiasa menjadi pelajaran untuk memperbaiki supaya hak-hak manusia lebih bisa dihormati, dapat dilindungi, dan dipenuhi sebagai pelaksanaan kewajiban Negara. Tidak terkecuali dengan pelanggaran hak orang-orang dengan orientasi seksual berbeda, seperti pada kaum LGBT. Pelanggaran hak-hak kaum LGBT ini seringkali terjadi. Bentuk pelanggaran haknya pun bermacam-macam.

Banyak data yang menggambarkan tentang adanya kekerasan yang didapatkan oleh kelompok LGBT ini. Hal itu bisa disebut juga dengan "*Hate Crime*", seperti dalam ringkasan Koordinator Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) dibawah ini:

a. Penyerangan terhadap komunitas gay

Sepanjang tahun 2000-2002, komunitas gay yang selalu berkumpul di sekitar stadion Sriwedari Solo, Surakarta, sering mendapatkan teror dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat yang homophobia.

b. Penyerangan terhadap komunitas waria

Disepanjang bulan Ramadhan setiap tahunnya, komunitas waria di berbagai kota, seperti Jakarta, Semarang, Solo, Yogyakarta, dan berbagai kota lainnya, sering mendapatkan teror dan serangan fisik dari kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama tertentu.

c. **Pembunuhan tiga waria di Jakarta**

Pada tahun 2003, terjadi pembunuhan tiga waria di daerah Kemanggisan, Jakarta barat. Tiga waria tersebut ditembak oleh aparat kepolisian. Namun sampai dengan saat ini, tidak ada tindakan apapun yang ditujukan terhadap aparat kepolisian yang telah menembak mati ketiga waria tersebut

d. **Penyerangan terhadap acara pemilihan Ratu Waria.**

Pada tanggal 26 Juni 2005, sekelompok orang yang mengatasnamakan Front Pembela Islam (FPI) menyerang para peserta acara pemilihan Ratu Waria yang diadakan di Gedung Sarinah, Jl. MH. Thamrin, Jakarta Pusat. Selain menyerang acara tersebut, mereka juga memaksa pihak penyelenggara untuk membubarkan acara tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh FPI itu jelas melanggar hukum, karena kegiatan yang dilakukan oleh komunitas waria adalah kegiatan legal dan telah memenuhi semua ketentuan dalam peraturan perundang-undangan. Namun pada akhirnya tidak ada satupun anggota FPI yang ditangkap dan ditahan oleh aparat kepolisian.

e. **Pembunuhan Waria di Purwokerto**

Pada bulan Oktober 2005, seorang waria yang sedang berada di Jalan S. Parman, Purwokerto dianiaya oleh seorang pemuda tak dikenal hingga mengakibatkan waria tersebut meninggal dunia.

f. **Intimidasi yang dilakukan oleh aparat kepolisian terhadap komunitas waria di Aceh**

Setidaknya di sepanjang Maret 2006, sudah ada beberapa waria di Langsa, Aceh Timur, yang mengalami pemukulan dan intimidasi dari oknum aparat kepolisian setempat.

Beberapa fakta tentang pembunuhan maupun kekerasan yang dialami oleh kaum LGBT pada umumnya, menunjukkan bahwa negara dalam hal ini pemerintah, belum serius menangani permasalahan-permasalahan kaum LGBT sebagai kelompok minoritas yang terus termarginalkan. Korban pembunuhan dan kekerasan atas dasar kebencian dan prasangka buruk itu masih dilakukan masyarakat dan aparat keamanan setempat dan tidak ada tindakan secara hukum. Meskipun jaminan hukum itu merupakan hak setiap warga negara.

Diskriminasi yang masih melekat bagi kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) seharusnya menjadi tanggung jawab negara untuk melakukan sosialisasi keberadaan mereka bukan sebagai sesuatu hal yang menyimpang. Hal ini sudah dilakukan oleh Australia yang telah mengakui hak warga negara LGBT menurut negara secara sah, namun masih ada kendala dalam hubungan pernikahan⁵². Meski keberadaannya secara hukum sudah legal dalam kaitannya dengan pengakuan hubungan sesama jenis, keterlibatan mereka dalam dunia militer, maupun telah mendapatkan jaminan anti diskriminasi orientasi seksual, Australia ternyata masih melarang warganya untuk melakukan pernikahan dengan sesama jenis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam rilis berikut.

⁵² Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/hak-LGBTdi-Oceania>. Diakses 24 Agustus 2010.

Negara	Biseksual legal?	Pengakuan hubungan sesama jenis	Pernikahan sesama jenis	Adopsi anak oleh pasangan sesama jenis	Gay boleh masuk kedalam karir militer?	Anti-diskriminasi (orientasi seksual)	Hukum mengenai transeksual
 Australia	✓ Legal sejak 1994 + ditandatangani deklarasi PBB	✓	✗	✓/✗ Adopsi gabungan di <u>Teritorial Ibu Kota Australia dan Australia Barat.</u> Adopsi anak tiri di <u>Tasmania.</u>	✓ sejak 1992	✓	✓

Gambar.3.1 Hak Warga Negara LGBT di Australia.

Berdasarkan hal itu, hidup sebagai kaum LGBT belum sepenuhnya dapat diterima sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat, meski sebenarnya “menjadi LGBT” adalah suatu proses historis yang dimulai dari masa kanak-kanak, remaja hingga seseorang benar-benar dapat mempresentasikan secara total perilakunya sebagai LGBT. Hubungan lesbian dan gay tidak mendapatkan status hukum atau legitimasi sosial yang sama dengan hubungan heteroseksual. Kaum ini pada kenyataannya masih mendapatkan diskriminasi di sekolah atau tempat kerja dan

dituduh menyebabkan 'kebejatan moral bangsa' oleh kaum moralistik. Mereka menjadi sasaran penganiayaan atau penyerangan di jalanan.

Hal itu disebabkan dunia kehidupan LGBT khususnya kaum lesbian yang lebih banyak diidentikkan dengan dunia negatif. Bagian terbesar kaum lesbian memang bekerja di sektor pelacuran, setidaknya merupakan jawaban mengapa dunia ini selalu terpandang dari sisi negatif. Sementara melacur dalam dunia lesbian tidak sesederhana pandangan itu. Lesbian kebanyakan melacur karena mereka memang jarang yang memiliki skill tinggi, dan banyak sektor pekerjaan yang tidak mau menerima mereka dengan identitas yang semacam itu. Maka dari itu diperlukan sebuah wadah yang bisa menampung mereka untuk membentuk dan mengasah skill (ketrampilan) mereka agar siap terjun di masyarakat, misalnya dengan membuat LPK (lembaga Pendidikan Kerja).

3.4 Relasi Tanda-Tanda Tekstual dalam Cerpen SANK

Terdapat lima tanda tekstual yang diperoleh dari identifikasi pada bab II. Namun, tidak semua tanda tekstual itu dibahas satu persatu dengan relasinya. Akan tetapi disesuaikan dengan fungsi tanda-tanda itu menurut peranannya di dalam unsur-unsur pembangun cerita dan terhadap keutuhan tema. Dalam SANK, tanda-tanda ikonik tokoh Virginia Grey dan Natasja Korolenko akan dibahas relasinya dengan konteks yang ditunjukkannya. Sedangkan ikon tokoh Ivanovna, simbol peristiwa pembakaran rumah, dan simbol salib dan penyaliban Kristus dalam lukisan Virginia

tidak akan dibahas dalam relasi tanda dalam analisis ini. Melainkan akan dianalisis dengan relasi menurut fungsionalitas tanda-tanda itu dengan tanda lainnya yang memiliki sistem tanda yang sama pada keenam cerpen dalam relasi tanda-tanda tekstual dalam sampul buku kumpulan cerpen UDMN. Sehingga posisi tanda-tanda tekstual tersebut semakin memperkuat posisinya sebagai pendukung tanda-tanda lain yang lebih berpengaruh dalam keutuhan makna kumpulan cerpen UDMN.

3.4.1 Relasi Tokoh Virginia Grey dan Natasja Korolenko dengan Agen Mata-Mata Rahasia Rusia (SVR)

Seperti yang sudah diuraikan dalam bab identifikasi tanda tekstual pada bab II, cerpen SANK secara umum menggunakan ikon tokoh Virginia Grey dan Natasja Korolenko dalam pembentukan tandanya. Ia hadir sebagai imigran Rusia di Australia yang kehidupannya sedang ingin ditelusuri oleh Ivanovna, sebagai seorang pembuat novel grafis. Penyelidikan terhadap hidup Virginia menjadi salah satu penggerak utama dalam cerita. Hal tersebut tampak ketika Ivanovna mencari informasi tentang Virginia pada Natasja Korolenko.

Pada proses penelusuran dan investigasi pada Korolenko itulah, jati diri tentang Virginia mulai terkuak. Oleh Korolenko, mereka diceritakan pernah terlibat dalam sebuah pembunuhan, dengan membantu Virginia menyembunyikan mobil dan membunuh perawat yang merawat seorang mantan agen KGB. Kegiatan itu mereka lakukan karena memiliki rasa cinta yang begitu tinggi terhadap sang Presiden, Putin.

Kemiripan ikonis terjadi pada tokoh Natasja Korolenko saat ia mengaku terlibat dalam sebuah pembunuhan terhadap seorang mantan agen KGB tersebut. Di mana Virginia Grey masih senantiasa mempertahankan “penyamarnya” sebagai seorang pelukis dan pematung yang suka membuat bentuk Kristus tersalib. Meskipun pada akhirnya Ivanovnalah yang membuat rahasia itu terbongkar dengan sendirinya ketika perempuan itu sedang dalam keadaan mabuk. Karena khawatir akan keberadaan Ivanovna yang ternyata sebagai agen mata-mata rahasia yang ingin mengetahui latar kedua perempuan itu, pada suatu hari mereka memutuskan untuk membakar diri di dalam rumahnya. Kata ‘membakar’ dalam makna simbolis berarti kepergian (exodus)⁵³.

Tanda-tanda tekstual yang muncul dalam cerpen SANK di atas mengarahkan tokoh Virginia Grey dan Natasja Korolenko sebagai tanda ikonis yang mirip dengan kroni-kroni spionase politik yang saling membahu untuk membunuh lawan-lawan politik Perdana Menteri Rusia Vladimir Putin⁵⁴. Rusia diketahui mempunyai tradisi spionase yang tangguh sejak negeri itu bernama Uni Soviet. Namun setelah Uni Soviet runtuh, maka agen rahasia utama terbagi dua menjadi organisasi-organisasi yang lebih kecil dengan kekuatan yang terbatas. Setelah Vladimir Putin mengambil

⁵³“Described in exodus”. Jack Tressidder, *Dictionary of Symbols: an Illustrated guide to traditional images, icons, and emblems* (Singapore: Duncan Baird Publisher, 1997) hlm. 63.

⁵⁴Kematian mantan agen rahasia Rusia bukan menjadi sesuatu yang langka, hal itu mulai ditengarai pada 1 November 2006, saat Litvinenko mendadak jatuh sakit Ia meninggal tiga minggu kemudian dan menjadi korban kedua yang diketahui meninggal karena keracunan radiasi polonium-210 yang mematikan, dan yang pertama dalam kondisi yang sangat mencurigakan. Dalam berbagai wawancara, ia menyatakan bahwa ia berjumpa dengan dua bekas agen KGB sebelumnya hari itu, salah satunya adalah Andrei Lugovoi, seorang mantan pengawal bekas PM Rusia Yegor Gaidar (juga dilaporkan keracunan pada November 2006). Dalam <http://www.republika.co.id/litvinenko>

alih kekuasaan, SVR (Sluzhba Vneshney Razvedk)⁵⁵ mulai muncul dan seakan-akan mengembalikan kekuatan spionase yang dulu sempat berjaya ketika masih bernama KGB. Sementara SVR diduga mempunyai peran dalam pembunuhan mantan agen rahasia Alexander Litvinenko di Inggris tahun 2006. Namun Perdana Menteri Rusia Vladimir Putin menolak dugaan tersebut dan justru menganggap SVR sebagai salah satu organisasi paling profesional dan organisasi dengan kegunaan yang efektif.

3.4.2 Representasi Fenomena Pembunuhan pada Golongan-Golongan Lemah

Konflik di dalam perpolitikan masih banyak terjadi. Salah satunya dimunculkan dalam perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu yang bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, terlebih berdasarkan keanggotaan seseorang terhadap sebuah golongan tertentu. Peristiwa seperti itu biasanya akan melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka bersifat tidak bermoral dan tidak demokrasi.

Dalam arti tersebut, konflik dalam perpolitikan masih bersifat aktif atau aspek yang dapat terlihat dari prasangka yang bersifat negatif (*negative prejudice*) terhadap seorang individu atau suatu kelompok.

Kematian Alexander Litvinenko bisa dikategorikan merupakan bagian dari konflik itu. Kematianannya tidak begitu asing terdengar di telinga sebagian masyarakat

⁵⁵“4 Organisasi Saingan CIA” dalam <http://www.thelowback.blogspot.com>. Diakses 24 Agustus 2010.

dunia. Sebab, sosok Litvinenko adalah jurnalis dan penulis buku sekaligus mantan anggota badan intelijen Rusia, KGB dan FSB. Ia menjadi pemberitaan di berbagai media internasional pada paruh kedua tahun 2007-2008 setelah kematiannya terungkap dan ditengarai adanya campur tangan Perdana Menteri Rusia Vladimir Putin. Kerjanya bahwa penyingkapan rahasia oleh Litvinenko tentang kejahatan-kejahatan Putin yang kemudian diikuti oleh peracunannya dan tuduhan-tuduhan terbukanya bahwa pemerintah Rusia berada di balik penderitaannya, menyebabkan kasus ini diberitakan di media di seluruh dunia⁵⁶.

Pemerintah Inggris menyelidiki kasus kematian Litvinenko dan dilaporkan pada 1 Desember 2007 bahwa para ilmuwan di Atomic Weapons Establishment Britania (AWEB) telah menelusuri sumber poloniumnya ke sebuah pembangkit tenaga listrik di Rusia⁵⁷. Pada 3 Desember 2007 dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia/-dugaan-pembunuhan-alexander-litvinenko> diberitakan, laporan-laporan telah menyatakan bahwa Inggris akan menuntut hak untuk berbicara sekurang-kurangnya dengan lima orang Rusia yang dituduh terlibat dalam kematian Alexander Litvinenko, dan Menteri Luar Negeri Rusia Sergey Lavrov menegaskan bahwa Moskwa bersedia menjawab dengan pertanyaan-pertanyaan yang konkret. Jaksa Agung Rusia Yury Chaika berkata hari Selasa, 5 Desember 2007 bahwa warga Rusia manapun yang dituduh melakukan peracunan ini akan diadili di Rusia, bukan di

⁵⁶Kasus kematian Litvinenko dikutip dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Kematian-Alexander-Litvinenko>. Diakses 24 Agustus 2010.

⁵⁷Dugaan pembunuhan Alexander Litvinenko, dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia/-dugaan-pembunuhan-alexander-litvinenko>. Diakses 23 Agustus 2010.

Britania (Inggris Raya). Lebih lanjut, Chaika juga menyatakan bahwa jaksa-jaksa Rusia akan mengajukan pertanyaan apapun kepada warga-warga Rusia di hadapan detektif-detektif Inggris Raya. Namun, sampai akhir Desember kasus dugaan pembunuhan terhadap Alexander Litvinenko itu tak kunjung selesai.

Hal seperti itu juga pernah terjadi di Indonesia. Perkara meninggalnya mantan aktivis Hak Asasi Manusia (HAM) Munir belum juga selesai. Bahkan semakin rumit. Dugaan terlibatnya Badan Intelijen Negara (BIN) juga semakin mengemuka pada Oktober 2007⁵⁸. Hal ini dilihat dari riuhnya wacana sidang permohonan Peninjauan Kembali (PK) dengan menghadirkan Pollycarpus Budihari Priyanto sebagai tersangka pembunuh Munir, kesaksian seorang agen BIN dijadikan salah satu bukti baru.

Rumitnya penyelesaian kasus itu semakin diperpanjang ketika permohonan PK justru menimbulkan pro dan kontra. Menurut Wirawan Adnan, salah satu kuasa hukum Pollycarpus, jaksa tidak berhak mengajukan PK, tapi hak terdakwa dan ahli warisnya. Sedangkan Koordinator Komisi untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan (Kontras), Usman Said mengatakan bahwa yang berhak mengajukan PK adalah Jaksa Agung, terpidana, dan yang berkepentingan. Permohonan PK kasus Munir itu pun ternyata hanya untuk menyebut keterlibatan Pollycarpus dalam pembunuhan Munir sesuai tuntutan jaksa. Untuk itu, di samping upaya PK berjalan, proses penyidikan juga berjalan. Mencari aktor utama pembunuh Munir yang diduga diracun dalam pesawat mengemukakan nama-nama penting di jajaran BIN sendiri. Tim Pencari

⁵⁸Dugaan keterlibatan BIN dalam kasus Munir "Siapa Pembunuh Munir Sebenarnya?" dalam majalah *Fakta* edisi 520 Oktober 2007 hlm. 8.

Fakta (TPF) merekomendasikan mantan ketua BIN, Hendropriyono dalam keterlibatan itu, mantan deputy penggalangan BIN, Muchdi PR, dan juga mantan sekretaris utama BIN, Nurhadi Djazuli.

Wacana keterlibatan BIN mengemuka ketika Raden Muhammad Patma yang mengaku sebagai agen muda golongan III A Badan Intelijen Negara juga mengaku mendapat tugas membunuh Munir pada 8-9 Juli 2004 oleh Deputy II BIN, Manunggal Maladi namun semua itu gagal terlaksana kemudian ia baru mendapat kabar kematian Munir pada 7 September 2004. Staf khusus Kepala BIN, Jazi Sofyan mengaku BIN tidak pernah mengeluarkan surat perintah untuk pembunuhan Munir. Bahkan, kepala BIN (Syamsir Siregar) telah meminta pihak kepolisian untuk menangkap Patma dalam membantu pengembangan penyidikan.

Bukti-bukti baru yang ditemukan, yaitu kesaksian tiga orang yang bersama Munir ketika peristiwa terjadi. Masing-masing adalah Asrini Utami Putri (mahasiswi Indonesia di Jerman), Joseph Ririmase (staf pesawat Garuda), dan Raymond. Dari kesaksian itu diketahui bahwa yang meracuni Munir adalah Pollycarpus. Tempat terjadinya adalah di bandara Changi, Singapura. Pada saat itu Pollycarpus terlihat saksi Raymond membawa dua gelas kopi yang salah satunya diberikan kepada Munir. Lewat kopi itulah racun arsenik diberikan kepada Munir. Di mana peristiwa ini berafirmasi ikonis dengan cerita dalam cerpen SANK.

3.5 Relasi Tanda-Tanda Tekstual dalam Cerpen *MMD*

Meskipun tidak semua tanda tekstual dibahas satu persatu, namun dalam pembahasan ini semua tanda tekstual itu akan muncul dalam uraian relasi kontekstual yang ditujukan. Tanda-tanda ikonis yang terdapat dalam tokoh Eliezer Chang, Christ Soros, Arendt, Onari, Sandra, dan Finley semuanya akan terkonteks sebagaimana tema cerita tersebut berelasi dengan keadaan atau peristiwa-peristiwa empiris. Sedangkan simbol penyaliban pada Christ Soros akan diuraikan kontekstualnya dalam pembahasan relasi tanda-tanda tekstual pada sampul buku kumpulan cerpen UDMN dengan tanda-tanda simbolis yang sama dalam keenam cerpen maupun di dalam gambar sampul.

3.5.1 Relasi Peristiwa Pencecaran Arendt dengan Peristiwa Penolakan Kebijakan Rasialis Pauline Hanson di Australia

Pada bab II, identifikasi tanda-tanda tekstual cerpen *MMD* telah diuraikan. Cerpen ini mengemukakan kasus hilangnya Soros sebagai salah satu anggota gerakan suci yang memfokuskan diri pada penyelamatan kemanusiaan di Melbourne. Kematianannya hanya menyisakan tokoh Arendt sebagai satu-satunya saksi dan tertuduh. Sebab salah satu temannya, Chang, yang juga satu-satunya saksi mata, harus meninggal karena ditembak di bagian kepalanya oleh kawanannya penculik Soros agar tidak membocorkan penghadangan ambulans yang membawa Soros pada malam itu.

Soros meninggal secara misterius dan terus menyisakan tanda tanya bagi kawan-kawannya di gerakan suci. Jasadnya sulit ditemukan selain hanya terdengar kabar burung yang terus berspekulasi bahwa ia telah mati tersalib di atas tiang kayu yang juga terbakar.

Arendt yang digambarkan bersahabat dengan Pauline, seorang politikus, menjadi bulan-bulanan di gerakan suci. Arendt diduga memiliki keterlibatan atas terbunuhnya Christ Soros yang memiliki darah campuran (bukan murni keturunan Australia-Australia).

Tanda-tanda tekstual yang terurai dalam cerpen *MMD* di atas merujuk pada konteks penolakan kebijakan pemurnian ras. Seorang politikus rasialis di negara Australia, Pauline Hanson, menjadi penggerak utamanya. Pauline Hanson menjadi tanda indeksial dengan sahabat Arendt, sang politikus tersebut. Hanson dikenal sebagai sosok politisi kontroversial dengan sebuah kebijakan anti imigrannya⁵⁹. Dia adalah seorang anggota parlemen Australia yang menyebabkan kehebohan nasional karena sikapnya yang anti imigran. Hanson dituduh rasis ketika ia mengatakan bahwa Australia terancam bahaya besar karena datangnya banyak imigran dari Asia ke negaranya.

Daalm situs berita <http://www.indonesia.com>. Pauline Hanson diberitakan mengatakan terlalu banyak orang Asia berdatangan dan tinggal di negaranya (Australia). Pada tahun 2007, Hanson menyiapkan rekaman video dirinya dan akan

⁵⁹ Kilas Berita Hanson. Dikutip dari <http://www.indonesia.com>. Diakses tanggal 24 Agustus 2010.

diperlihatkan kepada anggota partai One Nation dan pendukungnya jika terjadi percobaan pembunuhan terhadap dirinya. Hanson menyiapkan rekaman video itu setelah mengatakan bahwa dia dan putrinya telah menerima ancaman pembunuhan. Kemudian Hanson bersiap menjual rumahnya di Queensland dengan sebuah kontroversi akibat pernyataannya untuk tidak mau menjual rumahnya kepada orang muslim⁶⁰.

Pada dasarnya, Pauline Hanson menghendaki pemurnian ras di Australia ialah ras kulit putih atau ras Arya Eropa. Hal ini kemudian berlanjut dengan munculnya protes keras dari berbagai negara termasuk Singapura, Malaysia, Taiwan, Hongkong, dan beberapa negara Asia lainnya yang banyak mengirim mahasiswa dan pelajar⁶¹ di Australia. Tanda-tanda ikonisitas Sandra, Finley, dan Onan adalah representasi dari negara-negara itu yang merasa dilecehkan. Australia yang menjadi tempat studi representatif dan bertaraf internasional, justru dengan banyaknya pelajar dan mahasiswa yang belajar di berbagai lembaga pendidikan menjadikan mutu serta penghidupan menjadi lebih marak dan meningkatkan mutu universitas di Australia yang juga mendatangkan devisa atau penghasilan yang tidak sedikit.

Gerakan Hanson ternyata mengkhawatirkan banyak pihak dan Hanson yang sangat anti etnis Asia itu terpukul dan terlempar dari parlemen Australia pada 1998 dan usahanya kembali ke parlemen gagal. Dengan hancurnya kubu Hanson, mulailah berdatangan imigran, pekerja, pemilik modal, mahasiswa dan pelajar dari Asia ke

⁶⁰ Politisi Kontroversial Pauline Hanson kembali Ke Dunia Politik. Dikutip dari <http://beritasore.com>. Diakses 24 Agustus 2010.

⁶¹ Ras Migran. Dikutip dari <http://www.indopubs.com>. Diakses 24 Agustus 2010.

Australia, dan juga investor dari Hongkong, Taiwan, Jepang dan berbagai negara lainnya. Pertumbuhan ekonomi Australia menjadi cukup bagus dan benar-benar dirasakan bagaimana kemajuan ekonomi Australia.

3.5.2 Representasi Fenomena Pemurnian Ras

Imigran sangat dibutuhkan oleh Eropa yang merasakan kebutuhan akan penambahan penduduk. Sebab, negara-negara Eropa yang pertumbuhan penduduknya minus karena terus ditekan jumlah kematian yang tidak diimbangi dengan jumlah kelahiran. Jerman Barat pun mengumumkan kekurangan jumlah pekerja sebanyak 6 juta orang dan sangat membutuhkan tenaga kerja migran dari berbagai negara. Masalah kalau seandainya imigran dipenuhi oleh suatu bangsa tertentu, memungkinkan terjadinya berbagai ancaman atau kondisi yang merugikan negara Jerman.

Oleh karena itu, kebutuhan imigran dipenuhi dengan memberikan jatah dari berbagai negara di Asia, Eropa Timur dan Rusia serta negara-negara Afrika. Sementara imigran pekerja kelas bawah sangat didambakan untuk mengisi kekosongan pekerja-pekerja pabrik dan pekerjaan kasar lainnya. Bandingkanlah dengan kedatangan TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di negara-negara Teluk, di Malaysia, Hongkong, Taiwan dan Singapura. Mereka sangat dibutuhkan untuk mengisi kekosongan tenaga kerja.

Dalam situs berita apakabar@saltime.radix.net diberitakan, Amerika Serikat membutuhkan paling sedikit beberapa juta tenaga kerja dan diperkirakan 80.000 tenaga ahli bidang komputer karena kemajuan dunia internet dan setiap ahli bidang tersebut dengan mudah mendapatkan izin kerja sebagai imigran yang mendapatkan *green card*, selain itu ada jatah imigran dari seluruh dunia dan juga ada undian untuk memperoleh *green card* yang dilakukan setiap tahun. Dengan banyaknya imigran dari seluruh dunia, Amerika bisa menjadi negara maju yang demokrasi.

Oleh karena itu kebijakan *ethnic cleansing* atau pemurnian ras dan kebijakan yang bernuansa “iri hati” dan kedengkian akan menyudutkan dan memelaratkan suatu negara. Australia pada tahun 1996 dimunculkan seorang politikus rasialis bernama Pauline Hanson yang sangat anti imigran. Ia menghendaki pemurnian ras di Australia ialah ras kulit putih. Jadi, menurutnya, tidak ada ras kulit hitam atau pun ras lain yang boleh datang ke Australia. karena itu seketika banyak negara-negara Asia yang menghujatnya.

Gerakan Hanson ternyata mengkhawatirkan banyak pihak dan ia yang sangat anti etnis Asia terpuruk dan keluar dari parlemen Australia pada 1997. Dengan hancurnya kubu Hanson, mulailah berdatangan imigran, pekerja, pemilik modal, mahasiswa dan pelajar dari Asia ke Australia, dan juga investor dari Hongkong, Taiwan, Jepang dan berbagai negara lainnya. Pertumbuhan ekonomi Australia menjadi cukup bagus dan pada tahun-tahun sepeninggal Hanson itu bisa dirasakan kemajuan ekonomi Australia.

3.6 Relasi Tanda-Tanda Tekstual dalam Cerpen *Kalanaga*

Tanda ikonis berupa peristiwa tekstual pencidukan dan pembantaian terhadap Gwat Nio merupakan bagian terbesar dari cerita *Kalanaga*. Karena itu tanda-tanda ikonis berupa tokoh Gwat Nio dan Tuan Serdadu, relasinya terdapat dalam uraian relasi peristiwa pencidukan dan pembantaian terhadap Gwat Nio tersebut. Sementara tanda simbolis berupa Salib dan Penyaliban yang diucapkan oleh Gwat Nio dalam peniksaannya akan ditemukan dalam relasi tanda-tanda tekstual yang sama pada relasi tanda-tanda tekstual di sampul buku kumpulan cerpen UDMN.

3.6.1 Relasi Peristiwa Pencidukan dan Pembantaian Gwat Nio dengan Peristiwa Pencidukan dan Pembantaian Etnis Tionghoa dalam Masa Pergerakan G30S/PKI di Indonesia

Penyiksaan dan pembantaian Gwat Nio sudah dijelaskan pada bab sebelumnya menjadi ide pokok dalam *Kalanaga*. Terlihat dari jalannya cerita yang diawali dengan peristiwa ketika Gwat Nio digambarkan berada di dalam gereja dan merasa sedang memanggul salib di antara ledakan dan cacian para penghujat. Ia seakan merasakan hal itu sama seperti yang dirasakan Kristus saat penyalibannya di bukit Golgota. Gwat Nio pun seketika merasakan gereja itu seperti berubah menjadi bukit Golgota. Sebuah bukit pembantaian di mana perempuan-perempuan atau siapa pun yang dianggap melawan penguasa bisa disalib bersama-sama. Namun pada saat itu Gwat

Nio masih sempat membayangkannya ketika para serdadu benar-benar menyalibnya, kegelapan akan memusnahkan semua yang membelah-belah.

Kejadian itu dialami Gwat Nio sebelum dilakukan pencidukan terhadap dirinya. Dalam cerep yang memiliki latar waktu tahun 1965 itu, juga sedang gencarnya dilakukan pencidukan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang bertato *palu-arit*. Tokoh Gwat Nio digambarkan menjadi salah satu korban dalam pembantaian di tahun 1965 tersebut. Gwat Nio dideskripsikan sangat tersiksa setelah menjalani pencidukan dan penyiksaan. Ia juga merasakan ketertekanan hebat selama menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari para serdadu yang beringas. Hingga tiba-tiba ia dimasukkan dalam sebuah pembantaian yang disinyalir menjadi salah satu pembunuh para Jenderal meskipun ia hanya berposisi sebagai seorang penari dan penyanyi dalam upacara-upacara yang dihadiri oleh Bung Besar.

Tanda-tanda tekstual yang bermunculan di atas seperti pencidukan, tokoh Gwat Nio, penyaliban, tato *palu-arit*, dan Bung Besar semua menyudut pada suatu tema besar mengenai korban pembunuhan dan pembantaian dalam peristiwa G30S/PKI.

Loyalitas Gwat Nio terhadap Bung Besar sebagai penari dan penghibur justru dicurigai sebagai salah satu Gerani dari daerah yang menyiksa para Jenderal dan ikut dalam perencanaan penculikan para padri. Gwat Nio lalu dibekuk oleh lima orang berseragam hitam bersamaan dengan datangnya sebuah truk yang berhenti tepat di pintu pagar gereja.

Tanda-tanda tekstual itu mirip dengan kejadian saat lawan-lawan politik PKI menaruh curiga pada orang-orang yang menyatakan kesetiaan kepada Bung Karno walaupun tidak otomatis orang-orang yang militan kepada Bung Karno adalah PKI. Sebagian dari mereka yang dibantai dituduh sebagai PKI tapi sebagian lagi tidak dapat divalidasi. Sebab, banyak dari mereka yang hanya jadi korban konspirasi.

Peristiwa pembantaian di atas merujuk pada pembantaian di Bali⁶². Wibisono Sastrowardoyo dalam forumotion.net mengatakan tidak ada yang tahu pasti berapa jumlah korban pada pembantaian itu, yang memang secara proporsi paling besar. Perkiraan jumlah yang paling rendah adalah 40.000 dan tertinggi adalah 100.000. Menurut Wibisono, Soe Hok Gie pernah memberikan angka 80.000 sebagai perkiraan yang paling konservatif. Pembantaian yang begitu besar itu terjadi hanya dalam kurun waktu minggu saja.

Apa yang terjadi di Bali memang berbeda dengan di Jawa. Setelah Gerakan 30-September 1965, di Jawa telah terjadi “pembekuan” terhadap segala hal yang berbau PKI sedangkan di Bali segala macam kegiatan PKI masih bisa berlangsung. Hal ini yang membuat lawan politik PKI geram dan mengorganisir “pembekuan” itu secara swadaya.

Kalau di Jawa perburuan terhadap simpatisan PKI dilakukan oleh tentara maka di Bali “tugas” tersebut lebih banyak dilakukan oleh warga sipil. Para warga sipil terutama dari partai lawan politik PKI yang secara sukarela menjadi algojo dikenal

⁶² Pembantaian November Kelabu. Wibisono Sastrodiwiryo dalam <http://murtadinkafirun-forumotion.net>. Diakses 24 Agustus 2010.

dengan nama Tameng. Para Tameng ini bertugas mencari informasi, mendata, mendaftar, memburu, menangkap dan membunuh para simpatisan PKI⁶³.

Kelompok Tameng itu juga berpakaian hitam-hitam bersenjatakan kelewang (samurai) dan beberapa bedil. Mereka datang untuk menjemput tidak peduli waktu pagi, siang atau malam. Pintu rumah didobrak, tangkapan diseret masuk kedalam truk yang sudah penuh dengan orang-orang yang berwajah pucat pasi, di sebuah ladang mereka dipenggal kemudian mayatnya didorong kedalam lubang kuburan masal.

Keluar dari gereja dengan payung hitam tak lantas membuat Gwat Nio aman dari sergapan pembokong. Baru saja mendengar gemuruh hujan dan dentang lonceng, sebuah truk berhenti tepat di pintu pagar gereja. Lima orang berseragam hitam membekuk dan menendang perut buntingnya. (UDMN, 2009: 131)

Semua aksi itu menambah ketegangan politik yang memang sudah ada sejak lama. Ketakutan yang begitu besar terhadap pembantaian PKI ditambah dengan konflik-konflik pencidukan orang-orang tidak bersalah membuat pembantaian ini menjadi sangat radikal dibanding dengan pembantaian di Jawa atau ditempat lain.

Kisah yang dialami Gwat Nio bermakna afirmatif dengan sebuah kejadian di Bali⁶⁴. Pada suatu pagi di RSUP Sanglah Denpasar segerombolan orang berpakaian hitam-hitam bersenjatakan kelewang dan pistol masuk ke halaman Rumah Sakit ingin bertemu dengan direktur RS. Mereka adalah para Tameng.

⁶³ Wibisono dalam <http://murtadinkafirun.-forumotion.net>. Diakses 24 Agustus 2010.

⁶⁴ Mungkin karena kejadian ini hampir dilupakan dan tidak mendapat perhatian khusus dari para peneliti akademis tanah air, penulis asing seperti Geoffrey Robinson lebih memiliki hasrat untuk menulis kejadian ini daripada penulis lokal. Dalam *Pembantaian November Kelabu*. Wibisono Sastrodiwiryo (<http://murtadinkafirun.-forumotion.net>.) Diakses 24 Agustus 2010.

Dr. AAM Djelantik sebagai direktur RSUP Sanglah mereka dipersilahkan masuk. Komandan Tameng meminta kepada Dr. Djelantik untuk menyerahkan 6 orang pasien yang tercatat dalam daftar yang mereka buat. Keenam orang pasien tersebut menurut komandan Tameng adalah simpatisan PKI.

Dr Djelantik sempat terkejut oleh akurasi nama-nama dalam daftar yang mereka sodorkan. Mereka mendesak untuk segera diserahkan keenam pasien tersebut. Para perawat dan dokter yang lain berpikiran habislah sudah riwayat keenam orang pasien ini. Siapa yang berani melawan Tameng. Apalagi bagi hanya seorang direktur Rumah Sakit bertubuh kecil bernama Dr. Djelantik itu. Jawaban yang Dr. Djelantik berikan adalah: "Maaf, tapi selama para pasien itu masih dalam perawatan di Rumah Sakit ini, maka mereka adalah tanggung jawab saya. Saya tidak bisa menyerahkan mereka selama mereka masih dirawat. Mereka sudah menyerahkan nasib mereka ke tangan saya sejak mereka masuk Rumah Sakit. Kalau mereka sudah selesai dirawat dan berada diluar lingkungan Rumah Sakit maka mereka bukan tanggung jawab saya lagi." Jawaban itu disampaikan dengan suara mantap walaupun lutut bergemetar. Mendengar jawaban direktur Rumah Sakit yang tegas itu para Tameng saling pandang sesaat. Mereka kemudian pamit.

Terlepas dari itu, berita kedatangan Tameng telah tersebar ke seluruh ruang Rumah Sakit. Keenam orang pasien yang termasuk kedalam daftar itu menjadi stress. Dr. Djelantik memberi instruksi supaya keenam pasien tersebut diperpanjang masa

perawatannya sebisa mungkin dengan tidak dikeluarkan walaupun mereka sudah sembuh hingga keadaan politik membaik.

Malam hari setelah kedatangan itu segerombolan mobil Tameng kembali menghampiri Dr Djelantik di kediamannya. Mereka hanya minta ijin untuk membakar rumah tetangga Dr Djelantik. Seorang saudagar Tionghoa yang telah melarikan diri seminggu sebelumnya karena takut dicap PKI. Etnis Tionghoa memang punya alasan untuk takut karena partai komunis sangat berafiliasi erat dengan negara Republik Rakyat China.

3.6.2 Representasi Tragedi Kemanusiaan Tahun 1965 di Indonesia

Gerakan 30 September atau yang sering disingkat G 30 S PKI, G-30S/PKI, Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh), atau Gestok (Gerakan Satu Oktober) merupakan sebuah peristiwa yang terjadi pada tanggal 30 September 1965 di mana enam pejabat tinggi militer Indonesia beserta beberapa orang lainnya dibunuh dalam suatu usaha pemberontakan yang disebut sebagai usaha kudeta yang dituduhkan kepada anggota Partai Komunis Indonesia⁶⁵.

Peristiwa ini terjadi pada era Demokrasi Terpimpin. Saat itu kolaborasi antara kepemimpinan PKI dan nasionalis dalam menekan pergerakan-pergerakan independen kaum buruh dan petani, gagal memecahkan masalah-masalah politis dan

⁶⁵Peristiwa ini melibatkan semua anggota dan pendukung PKI, atau mereka yang dianggap sebagai anggota dan simpatisan PKI, semua partai kelas buruh yang diketahui dan ratusan ribu pekerja dan petani Indonesia yang lain dibunuh atau dimasukkan ke kamp-kamp tahanan untuk disiksa dan diinterogasi. Dalam "Gerakan 30 September" <http://id.wikipedia.org>. Diakses tanggal 24 Agustus 2010.

ekonomi yang mendesak. Pendapatan ekspor menurun, *foreign reserves* menurun, inflasi terus menaik dan korupsi birokrat dan militer menjadi wabah. Dari tahun 1963, kepemimpinan PKI makin lama makin berusaha memprovokasi bentrokan-bentrokan antara aktivis massanya pada polisi dan militer. Pemimpin-pemimpin PKI juga menginfiltrasi polisi dan tentara dengan slogan "kepentingan bersama" polisi dan "rakyat". Pemimpin PKI D.N Aidit mengilhami slogan "Untuk Ketentraman Umum Bantu Polisi". Di bulan Agustus 1964, Aidit menganjurkan semua anggota PKI membersihkan diri dari "sikap-sikap sektarian" kepada angkatan bersenjata, mengimbau semua pengarang dan seniman sayap-kiri untuk membuat "massa tentara" subyek pada karya-karya mereka.

Pada 1 Oktober 1965 dini hari, enam jenderal senior dan beberapa orang lainnya dibunuh dalam upaya kudeta yang disalahkan kepada para pengawal istana (Cakrabirawa) yang dianggap loyal kepada PKI yang pada saat itu dipimpin oleh Letkol. Untung. Sementara Panglima Komando Strategi Angkatan Darat saat itu, Mayjen Soeharto kemudian mengadakan penumpasan terhadap gerakan tersebut.

Pada saat-saat yang genting sekitar bulan September 1965 muncul isu adanya Dewan Jenderal yang mengungkapkan adanya beberapa petinggi Angkatan Darat yang tidak puas terhadap Soekarno dan berniat untuk menggulingkannya. Menanggapi isu ini, Soekarno disebut-sebut memerintahkan pasukan Cakrabirawa untuk menangkap dan membawa mereka untuk diadili. Namun yang tidak terduga, dalam operasi penangkapan jenderal-jenderal tersebut, terjadi tindakan beberapa

oknum yang termakan emosi dan membunuh Letjen Ahmad Yani, Panjaitan, dan Harjono.

Negara Federasi Malaysia yang baru terbentuk pada tanggal 16 September 1963 adalah salah satu faktor penting dalam insiden ini⁶⁶. Konfrontasi Indonesia-Malaysia merupakan salah satu penyebab kedekatan Presiden Soekarno dengan PKI, menjelaskan motivasi para tentara yang menggabungkan diri dalam gerakan G30S/Gestok (Gerakan Satu Oktober), dan juga pada akhirnya menyebabkan PKI melakukan penculikan petinggi Angkatan Darat.

Sehingga ekonomi masyarakat Indonesia yang sangat rendah pada waktu itu mengakibatkan dukungan rakyat kepada Soekarno (dan PKI) meluntur. Mereka tidak sepenuhnya menyetujui kebijakan "ganyang Malaysia" yang dianggap akan semakin memperparah keadaan Indonesia.

Inflasi yang mencapai 650% dan membuat harga makanan melambung tinggi, rakyat kelaparan dan terpaksa harus antri beras, minyak, gula, dan barang-barang kebutuhan pokok lainnya. Beberapa faktor yang berperan kenaikan harga ini adalah keputusan Suharto-Nasution untuk menaikkan gaji para tentara 500% dan penganiayaan terhadap kaum Tionghoa yang menyebabkan mereka kabur. Sebagai akibat dari inflasi tersebut, banyak rakyat Indonesia yang sehari-hari hanya makan bonggol pisang, umbi-umbian, gapek, serta bahan makanan yang tidak layak dikonsumsi lainnya; pun mereka menggunakan kain dari karung (goni) sebagai pakaian mereka.

⁶⁶ Artikel *Kompas* bertajuk "Sukarno, Malaysia, dan PKI" Sabtu, 29 September 2007.

Faktor ekonomi ini menjadi salah satu sebab kemarahan rakyat atas pembunuhan keenam jenderal tersebut, yang berakibat adanya *backlash* atau serangan balasan terhadap PKI dan pembantaian orang-orang yang dituduh anggota PKI di Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali serta tempat-tempat lainnya di mana peristiwa ini ikonis dengan cerita dalam cerpen *Kalanaga*.

3.7 Relasi Tanda-Tanda Tekstual yang Merujuk terhadap Adanya Fenomena Diskriminasi SARA dalam Sampul Buku Kumpulan Cerpen UDMN

Tanda yang muncul dalam sampul buku kumpulan cerpen UDMN telah diidentifikasi. Pada sampul depan terdapat gambar ilustrasi seseorang yang sedang terlilit balutan kain hijau dan sedang diliputi selaput biru. Selaput itu lebih mirip sebuah kelambu yang hampir menutupi semua bagian tubuh orang tersebut sehingga membuatnya sulit untuk bergerak. Sementara di bagian wajahnya, terdapat tanda lain. Yaitu topeng hijau dengan mimik wajah tersenyum serta penutup kepala meruncing yang di atasnya muncul sosok setan merah dengan sepasang kaki terbalik. Objek seseorang yang sedang terlilit selaput biru tersebut membentuk sebuah tanda yang utuh sebagai orang yang tidak bisa berkehendak secara bebas.

Pemunculan gambar itu dapat menggambarkan keadaan orang yang sengaja dikurung dan dijungkirbalikkan oleh kalangan tertentu. Hal ini terafirmasi dengan munculnya tanda sepasang kaki yang terbalik dan ditandai dengan hadirnya tanda

setan merah yang sedang tertawa di atas topi hijau. Sehingga membuat orang seperti itu tidak memiliki wewenang untuk bergerak dengan leluasa sesuka hati.

Tanda seseorang yang sedang menderita karena tidak leluasa bergerak mengafirmasikan 'keterkurungan' seseorang oleh kalangan tertentu. Dalam cerpen, 'keterkurungan' itu muncul dalam DHHF dan DMN. Dalam DHHF, tokoh Arok dan Perempuan Tua digambarkan sebagai seseorang yang harus hidup dalam posisi tertekan di Berlin, Jerman. Perempuan Tua adalah seorang Yahudi yang harus hidup sembunyi-sembunyi dari mata para Nazi. Sedangkan Arok, sebagai imigran yang hidup di Berlin tidak memiliki banyak peluang untuk mengekspresikan kemampuan bermain gamelan karena ia pernah terusir oleh serdadu setelah memainkan "Genjer-genjer".

Relasi yang diperoleh dari kedua tanda ikonis itu, adalah keberadaan kaum Yahudi yang harus hidup dalam kekangan Nazi dalam peristiwa Holocaust. Di dalam peristiwa ini, 'keterkurungan' itu direpresentasikan dalam tanda *ghetto*, sebuah perkampungan yang dibuat oleh Jerman untuk menampung kaum Yahudi yang akan diintervensi dan bahkan dibantai secara fisik. Juga dalam kaitannya dengan seorang Paul Gutama, seorang imigran Indonesia yang tinggal di Jerman. Ia mendapat 'keterkurungan' karena sulitnya seorang imigran sepertinya hidup di Jerman.

Sedangkan tanda wajah 'setan merah' yang sedang tertawa di atasnya memiliki makna tersendiri. Terutama saat dikaitkan dengan teks cerita secara keseluruhan. Tanda tersebut mampu mempertegas isi teks yang merepresentasikan setiap karakter

tokoh di dalam cerpen yang memiliki posisi 'berkuasa' sebagai sosok yang 'pengurung' karena letaknya yang berada di atas seseorang yang sedang terlilit labirin biru. Setan adalah simbol 'penguji kesabaran'⁶⁷ dengan digambarkan berwarna merah yang bersifat aktif dan jantan membuat tanda itu memiliki makna sebagai pembawa kabar buruk yang gencar menghampiri orang-orang lemah.

'Keterkurungan' bisa ditemukan dalam cerpen *DMN* melalui sebuah fenomena pembuangan bayi-bayi di jalan-jalan utama kota Sydney, Australia. Hal ini tidak lepas dari intervensi polisi asing yang ingin 'membebaskan' Australia dari suku Aborigin yang membuat perempuan-perempuan Aborigin merasa tidak dalam posisi 'bebas' untuk meneruskan keturunannya secara wajar. Hal inilah yang diafirmasikan dengan digambarkannya simbol sepasang kaki terbalik di depan setan merah yang sedang tertawa (intervensi polisi).

Dalam bentuk visual, tanda warna dominan yang muncul dalam sampul UDMN adalah hijau. Warna ini adalah warna 'kesakitan'⁶⁸, rasa sakit, atau penderitaan. Bagian yang turut membangun teks UDMN yang selalu menyuguhkan cerita-cerita bernuansa seperti itu terlihat pada cerpen DHHF, "Kalanaga", dan DMN. Di mana komposisi tanda hijau itu digunakan sebagai salah satu penunjuk penderitaan yang dialami oleh tokoh-tikohnya. Tampak pada Perempuan Tua dalam DHHF dan Gwat Nio dalam "Kalanaga" yang masing-masing terkurung oleh batas kebebasan yang

⁶⁷ Konsep ini terrefleksi dalam tahapan perkembangan dari 'Satan' dalam kitab injil/biblical. Jack, *Dictionary of Symbols: an Illustrated guide to traditional images, icons, and emblems.*, Op cit. hlm. 63.

⁶⁸ *Ibid.* hlm. 95. *It's color of illness*

diberikan tentara Nazi dan suasana 'kesakitan' (yang dialami oleh Gwat Nio) dalam suasana pencidukan dan pembantaian pada tahun 1965 di mana kejadian itu berafirmatif dengan peristiwa G30S/PKI. Bahkan 'hijau' juga dimasukkan ke dalam komposisi salah satu judul cerpen itu, "Dalam Hujan Hijau Friedenau" yang secara otomatis membawa tema cerita ke sebuah rasa penderitaan dan rasa sakit yang dialami tokoh-tokohnya yakni melalui bentuk simbolis "hujan hijau" yang menimpa Friedenau ketika Tokoh Perempuan Tua datang dan seketika mengenang rasa sakitnya sebagai seorang keturunan Yahudi yang terusir.

Selain terdapat dalam DHHF dan "Kalanaga", makna 'hijau' yang lain juga muncul dalam DMN yang tersemat pada nama tokoh simbolis Iblis berwajah hijau. Simbol Iblis (yang memiliki wajah hijau) bisa diartikan sebagai konsep yang terefleksi dalam Kitab Injil sebagai Satan, yaitu Malaikat yang dikirim Tuhan untuk menguji kesabaran⁶⁹. Apabila saat itu Vern gagal, akan disalibkan oleh para polisi menurut (pedoman) *Kitab Salib Hijau*. Kitab itu merupakan simbol terhadap ketertekanan mental Vern sendiri saat ia tidak dapat berbuat sebaik mungkin dalam penyelamatan dan penemuan bayi0bayi itu. Sedangkan 'hijau' secara tradisional adalah simbol spiritual yang sangat penting, di mana ia mewakili sesuatu yang keramat, suci, dan kudus dari Nabi yang membawa suatu 'kabar baik'⁷⁰. Iblis berwajah hijau dan *Kitab Salib Hijau* secara garis besar dimaksudkan sebagai sesuatu yang membawa "pertolongan". Pertolongan di sini membuktikan bahwa ia berbuat

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 63.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 96.

untuk membantu mencari bayi-bayi yang hilang itu melalui tokoh Vern. Sedangkan Vern mendapatkan 'ketertekanan' dari Iblis berwajah hijau dan ancaman penyaliban menurut *Kitab Salib Hijau* jika ia tidak dengan segera melaksanakan perintahnya, digambarkan Vern tersiksa karena otaknya akan terasa sangat sakit.

Setelah gambar sampul, tinjauan dilanjutkan dengan memperhatikan judul yang terdapat pada sampul buku kumpulan cerpen UDMN. Judul menjadi tanda karena ikut berperan dalam menjelaskan isi kumpulan cerpen. Judul merupakan indeks bagi teks karena merupakan nama teks yang bersangkutan. Setelah membaca judul "Ular di Mangkuk Nabi", segera timbul pertanyaan, bagaimana yang dimaksud dengan Ular di Mangkuk Nabi? Ular yang seperti apa dan tiba-tiba berada di Mangkuk Nabi?

Simbol 'Ular' ditinjau dari makna denotatifnya, yaitu binatang berbisa dan beracun. Sementara simbol 'Mangkuk Nabi' dapat ditinjau dari makna denotatifnya, yaitu cawan (yang dimiliki oleh) seorang suci atau Nabi. Apabila disatukan, kedua tanda tersebut begitu kontras dan menjadi sesuatu yang bertentangan. Simbol ular, menurut Jack Tresidder dalam bukunya *Dictionary of Symbols*, bisa disebut sebagai setan/iblis⁷¹. Menurut Jack, "*The old serpent called the devil*. Atau seekor ular pada awalnya adalah setan. Sedangkan 'Mangkuk Nabi' erat dengan simbol cawan, kesalehan, kealiman yang tak terlukiskan (Beggars)⁷². Maka saat keduanya melebur kemudian dipaksa menjadi satu bagian yang padu dalam sebuah judul, kedua unsur simbol itu bisa menginterpretasikan penyatuan dua hal yang berbeda dan saling

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 187.

⁷² *Ibid.*, hlm. 24.

kontras. Terlihat dari tanda ular itu ke dalam suatu bagian yang suci (Mangkuk Nabi). Penyatuan 'dua hal bermusuhan' tersebut ternyata dapat ditemukan antara lain dalam cerpen DHHF, ketika Yahudi bertemu dengan tentara Nazi dan Imigran Asia bertemu dengan 'ras terbaik' di Jerman. Dalam cerpen DMN bisa dilihat pada kebijakan politik pemurnian ras yang semula berawal dari perbedaan fisik: ras terbaik dan tidak baik. Juga dalam "Kalanaga" yang mengontraskan etnis Tionghoa sebagai (antek PKI) dengan para Tameng di Bali dalam nuansa perpolitikan di tahun 1965 dalam kumpulan cerpen UDMN. Selain itu, menurut Tressider, "Ular" juga bisa berperan sebagai simbol keburukan. Keburukan itu tercermin dalam ketidakberhasilan bagi pasangan biseks April dan Margareth yang ingin menemukan sesuatu yang ingin dicapainya dalam SUDSU. Ketika di akhir cerita dikisahkan, sosok patung Pria Tersalib tidak pernah datang menemui mereka, melainkan hanya dalam pembayangan April bahwa patung Pria Tersalib itu justru dililit sepasang ular.

Bila diteliti lebih lanjut, ditinjau dari proses terbentuknya, judul buku "Ular di Mangkuk Nabi" sebenarnya diadopsi dari dua bagian judul cerpen yang berbeda. Pertama, berasal dari judul cerpen "Sepasang Ular di Salib Ungu" dan cerpen "Delirium Mangkuk Nabi". Kedua judul itu kemudian dilebur menjadi satu sehingga terbentuk kesatuan judul yang utuh: "Ular di Mangkuk Nabi". Penyatuan kedua judul cerpen yang berbeda itu dapat bermakna mengafirmasikan pada kedua perbedaan seperti yang telah diuraikan di atas. Sementara pemberian warna putih pada rangkaian judul bisa diartikan sebagai tanda tertentu. Pemilihan warna putih bisa menyiratkan

kemurnian, kesucian, kebenaran, tidak berdosa, dan bersifat Ketuhanan⁷³. Jadi, dalam judul “Ular di Mangkuk Nabi” meskipun mengafirmasikan kekontrasan terhadap ‘dua hal yang bertentangan’ namun mampu mereduksi semuanya menjadi sebuah nilai yang suci, bahwa semuanya harus kembali pada kebenaran dalam makna besar Ketuhanan.

Visual yang tertangkap dalam judul adalah tipografi yang menjulur-julur. Dibuat sedemikian rupa sehingga mirip (bentuk) seekor ular. Simbol ular di dalam UDMN juga banyak bermunculan. Simbol itu terlihat pada cerpen DHHF yang mengandaikan sebuah kereta mencecah ular Anaconda karena pergerakannya dibiarkan oleh neon-neon hijau dalam hujan di Friedenau, Jerman. Simbol ular juga muncul dalam cerpen SUDSU sebagai sesuatu yang selalu membelit patung pria tersalib, dan juga muncul sebagai nama buku yang sedang ditafsirkan pemaknaannya oleh sepasang lesbi Margareth dan April dalam SUDSU yakni *Kitab Ular Kembar*.

Ada tanda lain yang bisa diidentifikasi dalam sampul penutup kumpulan cerpen UDMN, yaitu gambar di sampul belakang. Semuanya masih didominasi dengan materi warna yang dipenuhi dengan nuansa hijau. Namun yang sedikit membedakan, bila diamati lebih teliti, pada sampul belakang UDMN itu terdapat gambar sebuah tiang pancang. Posisi tiang pancang tersebut disorot dari arah bawah dan posisinya digunakan sebagai dasar tulisan pendukung buku kumpulan cerpen dari Prof. Dr. Budi Darma, Goenawan Mohamad, Jan Cornall, dan K.H.A. Mustofa Bisri. Gambar tiang tersebut dilengkapi sebuah penyangga kaki yang mirip dengan penyangga kaki

⁷³ *Ibid*, hlm. 225.

sebuah tiang salib. Berkaitan dengan pijakan kaki dari tiang salib tersebut secara tersirat bisa diidentifikasi sebagai simbol penyaliban. Sebuah simbol penyaliban dalam gagasan ini dapat berkorelasi dengan simbol pada agama Kristen, yaitu sesuatu yang erat kaitannya dengan penyaliban terhadap Yesus Kristus.

Penyaliban tersebut dipenuhi dengan suasana pemarginalian diri Kristus yang dituduh sebagai Raja Orang Yahudi dalam lingkup kekuasaan Roma⁷⁴. Simbol-simbol penyaliban pada sosok Yesus Kristus yang bernuansa 'penyingkiran' dan tuduhan apolitis dapat terefleksi dalam keenam cerpen. Seperti pada cerpen DHHF, di mana kecenderungan tokoh Perempuan Tua ketika harus memaknai tubuh orang mati yang menurutnya tak seindah tubuh Kristus saat tersalib. Di mana pada saat itu ia bertindak sebagai seorang perempuan keturunan Yahudi yang sedang menunggu kematian dalam keadaannya yang pernah dianggap sebagai anjing kudisan yang setiap saat harus selalu siap menyerahkan batang tenggoroknya untuk digantung oleh para Nazi. Juga dalam cerpen *DMN* yang muncul sebagai hukuman bagi tokoh Vern jika ia tertangkap polisi dalam menyelamatkan bayi-bayi Aborigin, yang seperti ia bayangkan sedang berada di atas bukit Golgota, tempat Yesus disalibkan. Pada *SUDSU*, simbol penyaliban muncul pada imajinasi April ketika ia membayangkan

⁷⁴ Skenario penyaliban terhadap sosok Yesus itu dibahas melalui suatu kerjasama otoritas Yahudi dan otoritas Romawi, dan dengan melibatkan seseorang dari "lingkaran dalam" komunitas kecil yang Yesus bangun. Yesus kemudian ditangkap, lalu disiksa, dan akhirnya dihukum mati menurut cara penghukuman mati Romawi bagi para pemberontak: Yesus mati disalibkan dengan sebuah tuduhan politis bahwa Dia dianggap mengklaim diri sebagai Raja Orang Yahudi di suatu tanah yang sedang dijajah Roma tanpa diberi kesempatan membela diri. Berita penuduhan ini bisa dilihat dalam Al Kitab, Markus 15:2; Matius 27:11; Lukas 23:3; dan Yohanes 18:33. Juga dalam Ioanes Rakhmat, *Membedah Soteriologi Salib* (Jakarta: Borobudur Indonesia Publishing, 2010), hlm. 71.

akan datang patung pria tersalib di dalam sebuah kapal yang menghunjam ke dasar laut.

Simbol penyaliban lain juga muncul dalam cerpen SANK sebagai objek tokoh Virginia dalam pembuatan patung-patung serta lukisannya yang berobjekkan Kristus tersalib. Sementara dalam *MMD*, simbol penyaliba Kristus muncul ketika Vern tiba-tiba membentangkan tangan mirip Kristus tersalib di tengah-tengah jalan sebelum ia hilang diculik sekelompok orang dan tiba-tiba mayatnya digosipkan telah disalib di atas tiang kayu yang telah terbakar. Dalam “Kalanaga”, simbol penyaliban itu muncul ketika Gwat Nio mendapat perlakuan kejam dari para Serdadu dan Gwat Nio meminta agar segera disalibkan saat itu juga ketika kegelapan akan memusnahkan bumi yang membelah-belah.

Keberadaan dan kejadian yang dialami oleh Yesus Kristus dalam penyalibanNYa, dalam berita kristiani diidentikkan dengan sejarah penyelamatan⁷⁵. Yesus sebagai inkarnasi dari Anak Allah yang telah turun ke dunia, adalah sebuah penggambaran mitologi. Namun tidak berhenti sampai disitu, dalam kejadian yang dialami oleh Kristus peristiwa penyaliban yang diikuti oleh kebangkitan merupakan tanda akan penebusan dosa manusia baik yang terjadi di masa lampau dan masa yang akan datang. Dalam kejadian yang terjadi pada Kristus, terjadi perpaduan yang unik antara yang historis-teologis dan simbolis. Perpaduan antara sejarah dan semiologi ini menjadi anak kunci bagi interpretasi pengupasan penyaliban.

⁷⁵“Yesus dan Kebangkitan” dalam <http://www.ruangbaca.com/fidesquarentesintellectum.html>. Diakses 24 Agustus 2010.

Melihat hal ini, maka pembahasan akan difokuskan secara khusus kepada kebangkitan. Kebangkitan yang secara rasional tidak dapat diterima begitu saja oleh manusia modern, dinilai penuh mitos dan metafora. Kebangkitan Kristus pasca-penyaliban merupakan sebuah peristiwa lampau yang memiliki makna yang tersendiri. Perjanjian Baru menyatakan kebangkitan Yesus sebagai tanda akan kebangkitan seluruh umat manusia yang menyelamatkan. Ia yang dikirim ke dunia dan bangkit sebagai tindak membenaran. Kebangkitan dan juga penyaliban merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebab kebangkitan itulah pengungkapan tentang pentingnya salib, yaitu bahwa (peristiwa) kematian Kristus disalib tidak dapat dipandang sebagai sebuah kematian insani.

Kematian di salib itulah penghakiman yang membebaskan, dengannya maka Allah memberikan keselamatan pada dunia serta menciptakan kemungkinan untuk dapat hidup dengan sungguh-sungguh.

Pengakuan akan kebangkitan Yesus tersebut, seakan diperkuat dengan disebutkannya saksi mata dalam peristiwa tersebut. Bisa di lihat dalam Perjanjian Baru, tepatnya di dalam I Korintus 15:3-8. Karl Barth kemudian menjelaskan mengenai I Korintus 15, bahwa itu bukanlah bukti nyata dari kebangkitan, dengan disebutkannya saksi-saksi mata untuk membuktikan bahwa pengajaran dari para Rasul tersebut serupa dengan pengajaran kekristenan mula-mula yang menyatakan dan mengimani kebangkitan Yesus.

Selanjutnya, peristiwa kebangkitan tidak dapat disebut sebagai kejadian mitos, tetapi bagian dari iman yang menjelaskan akan maksud dari penyaliban itu sendiri, sebagai bentuk penggambaran akan rekonsiliasi Tuhan dan manusia. Karena itulah untuk mempercayai sejarah penyelamatan, harus melalui pada penyaliban dan kebangkitan sekaligus.

Paulus dalam 1 Korintus 1:22-23 menyatakan: “Orang-orang Yahudi menghendaki tanda dan orang-orang Yunani mencari hikmat, tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang Yunani suatu kebodohan.” Ketidakmampuan orang-orang Yahudi untuk percaya pada Kristus sebagai Tuhan dikarenakan mereka menuntut tanda sebagai prasyarat untuk mereka bisa pada Dia yang disalibkan itu. Bagi mereka, mana mungkin Mesias yang dijanjikan itu menderita di atas kayu salib? Seakan-akan tak berdaya di dalam penderitaan. Lemah. Tak berdaya dipaku kaki dan tangan-Nya. Tergantung.

Kristus yang disalibkan. Itu menjadi pokok pengajaran Paulus (1 Korintus 2:1-2). Mengapa di atas salib yang adalah hukuman paling berat bagi orang yang melakukan kejahatan? Berat, karena sebelum dihukum mati harus menerima cambukan dan menanggung sakit dipaku tangan dan kaki lalu menahan penderitaan tak terkirakan di atas kayu salib. Sakit yang luar biasa (tertulis dalam Mazmur 22:15-16). Salib menjadi lambang penderitaan. Salib melambangkan kematian. Mesias yang menderita menjadi sebuah paradoks, yang dijanjikan akan membebaskan justru harus

menderita. Dalam pandangan dunia, hal itu akan terpandang aneh. Mereka berpikir bahwa yang sukses, makmur, dan tidak mengalami penderitaan adalah mereka yang diberkati. Jadi orang kuat berarti yang berkuasa.

Tanda penyaliban yang muncul dalam peristiwa-peristiwa enam cerpen UDMN setidaknya memiliki acuan pada hal itu. Tentang tematis cerita, maupun konteks yang ditunjukkannya, merupakan afirmasi integral terhadap simbol-simbol pengorbanan, kekuatan, kelemahan, dan kekalahan dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebagai kesimpulan, semua tanda-tanda tekstual tersebut di atas dan pemaknaan dalam berbagai konteks peristiwa, fenomena, wacana, serta konflik yang semuanya mengarah pada tema besar diskriminasi, tentu saja disebabkan karena masih adanya kesenjangan di dalam struktur kemasyarakatan dengan jarak yang masih relatif lebar.

Untuk mengantisipasinya, harus dilakukan penghindaran pada perselisihan, pergeseran, maupun konflik yang mencederai perbedaan-perbedaan yang muncul. Baik berdasarkan warna kulit, kesukubangsaan, agama, etnis atau ras, maupun pada golongan. Keenam makna (yang didasarkan pada konteks empiris) terhadap tanda-tanda tekstual enam cerpen UDMN di atas menjadi wujud atau kristalisasi pergeseran yang pernah terjadi di muka bumi. Fenomena demikian dapat terjadi pada negara dan sistem pemerintahan manapun apabila mekanisme kontrol kemasyarakatan yang berbeda-beda tidak berjalan dengan baik.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN